

REVISI I

RENCANA STRATEGIS
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA
TAHUN 2020 - 2024



Direktorat Jenderal Hortikultura
Kementerian Pertanian
2020



KATA PENGANTAR

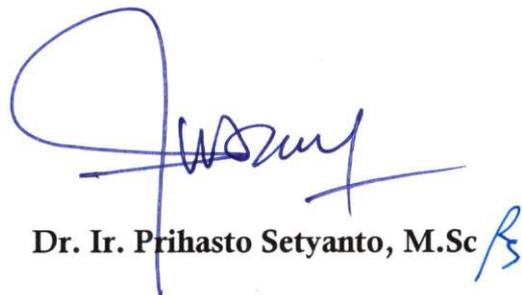
Sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 40 tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional bahwa Pimpinan Kementerian/Lembaga melaksanakan penyiapan rancangan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian/ lembaga sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Rencana Strategis Kementerian/Lembaga periode 2020-2024 disusun dengan berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 – 2024.

Mengacu pada Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 760.1/KPTS/RC.020/M/11/2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024, maka Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 mengalami perubahan. Adanya perubahan tersebut perlu diselaraskan dengan Rencana Strategis Eselon I lingkup Kementerian Pertanian. Untuk itu, Direktorat Jenderal Hortikultura melakukan penyesuaian Rencana Strategis sesuai dengan tugas dan fungsi yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2010 tanggal 14 April 2010, tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan fungsi Eselon I Kementerian Negara, dan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 1185/Permentan/OT.140/10/2010 tanggal 14 Oktober 2010.

Revisi Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura dilakukan untuk merespon dinamika kebijakan sesuai dengan direktif Presiden, mengantisipasi dampak Pandemi Covid – 19, serta menyesuaikan dengan Surat Edaran Bersama Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional dan Menteri Keuangan Nomor S-122/MK.2/2020 dan B.517/M.PPN/D.8/PP.04.03/05/2020 tanggal 24 Juni 2020 tentang Pedoman Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran Kementerian/Lembaga.

Lebih lanjut diharapkan renstra ini, dapat menjadi rujukan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam pembangunan hortikultura ke depan.

Jakarta, Desember 2020
Direktur Jenderal Hortikultura



Dr. Ir. Prihasto Setyanto, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR ISTILAH (GLOSSARY)	1
I PENDAHULUAN.....	3
1. 1 Kondisi Umum.....	3
1. 2 Potensi dan Permasalahan.....	16
II VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA	
2. 1. Visi dan Misi	32
2. 2. Tujuan dan Sasaran Strategis.....	33
1. Tujuan dan Sasaran Strategis Kementerian Pertanian	33
2. Tujuan Pembangunan dan Sasaran Program Hortikultura	35
3. Program dan Sasaran Program Hortikultura	35
III ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI, DAN KERANGKA KELEMBAGAAN.....	40
3.1. Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian	40
3.2. Arah Kebijakan dan Strategi Ditjen Hortikultura	43
3.3. Kerangka Regulasi	56
3.4. Kerangka Kelembagaan	57
IV TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN.....	62
4.1. Target Kinerja Hortikultura	62
4.2. Kerangka Pendanaan	66
V PENUTUP	69
XI LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Produk Domestik Bruto Hortikultura	7
Tabel 2.	Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Subsektor Hortikultura Tahun 2015 - 2019.....	8
Tabel 3.	Produksi Komoditas Hortikultura Tertentu 2015- 2019 (Ton).....	10
Tabel 4.	Pengembangan Kawasan Cabai dan Bawang Merah 2015 – 2019	11
Tabel 5.	Pengembangan Kawasan Sayuran Lainnya dan Bawang Putih	11
Tabel 6.	Pengembangan Kawasan Buah dan Florikultura	12
Tabel 7.	Ketersediaan Benih Hortikultura dan Sertifikasi Benih	13
Tabel 8.	Fasilitasi Penerapan SL GAP dan SL GHP Hortikultura Tahun 2015 dan 2019	14
Tabel 9.	Registrasi Kebun/ Lahan Usaha Hortikultura Tahun 2015 – 2019	14
Tabel 10.	Fasilitasi Sarana Prasarana Pascapanen, Pengolahan, dan Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura	15
Tabel 11.	Pelaksanaan Pengendalian OPT tahun 2015 - 2019.....	15
Tabel 12.	Penanganan DPI dan Bencana Alam (BA), Pengembangan Kelembagaan Perlindungan, dan Penerapan PHT tahun 2015 – 2019 ..	16
Tabel 13.	Penguatan Desa Pertanian Organik Hortikultura	16
Tabel 14.	Karakteristik mutu hasil persepsi kelompok berbeda dalam sistem hortikultura	18
Tabel 15.	Tujuan dan Indikator Tujuan Kementerian Pertanian 2020- 2024	33
Tabel 16.	Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura 2020-2024	35
Tabel 17.	Keterkaitan Sasaran Strategis, Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan Berdasarkan Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian Tahun 2021 - 2024	37
Tabel 18.	Sasaran Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024	62
Tabel 19.	Sasaran Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2020 – 2024	64
Tabel 20.	Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode 2015 - 2019	67
Tabel 21.	Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2020 – 2024	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Volume Ekspor Komoditas Hortikultura Tahun 2015 -2019	9
Gambar 2.	Volume Impor Hortikultura Tahun 2015 -2019	9
Gambar 3.	Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2015 – 2018	19
Gambar 4.	Sasaran Konsumsi Buah dan Sayur RPJMN 2020 – 2024 (Gr/Kap/ Thn)	26
Gambar 5.	Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Hasil Pertanian	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Matrik Kerangka Kinerja Dan Pendanaan Direktorat Jenderal Hortikultura 2020 – 2024 (Revisi)	71
Lampiran 2.	Matriks Cascading Sasaran Strategis Kementerian Pertanian dengan Sasaran Program, Indikator Kinerja dan Target Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020 – 2024	75

DAFTAR ISTILAH (*GLOSSARY*)

Area Low Pest Prevalence (ALPP) : Suatu area yang diidentifikasi oleh otoritas kompeten dinyatakan bahwa keberadaan suatu OPT tertentu pada tingkat yang rendah yang dibuktikan melalui kegiatan surveilans.

Area Wide Management (AWM) : Pengelolaan OPT skala luas dengan menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Desa Pertanian Organik Hortikultura : Desa yang di dalamnya telah dikembangkan sehampanan atau lebih lahan pertanian organik yang menerapkan sistem pertanian organik sesuai SNI.

Good Agricultural Practices (GAP) : Pedoman budidaya tanaman pangan yang baik dan benar

Good Handling Practices (GHP) : Pedoman penanganan pasca panen hasil pertanian asal tanaman yang baik

Good Manufacturing Practices (GMP) : Cara pengolahan hasil pertanian asal tumbuhan yang baik

Kawasan pertanian : Gabungan dari sentra sentra pertanian yang memenuhi batas minimal skala ekonomi perusahaan dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah secara berkelanjutan serta terkait secara fungsional dalam hal potensi sumber daya alam, kondisi sosial budaya, faktor produksi dan keberadaan infrastruktur penunjang

Korporasi petani : Kelembagaan ekonomi petani berbadan hukum berbentuk koperasi atau badan hukum lain dengan sebagian besar kepemilikan modal dimiliki oleh petani

Nilai Tukar Petani (NTP) : Perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani

Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) : Perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks yang dibayar petani untuk produksi dan penambahan barang modal

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) : Semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian pada tanaman hortikultura, yang di dalamnya terdiri atas hama, penyakit, dan gulma

Perubahan Iklim (*climate change*) : Berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan

Produk Domestik Bruto : Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Proporsi Serangan OPT : Perbandingan serangan OPT yang dapat ditolerir.

Sekolah Lapang Good Agricultural Practices (SL- GAP) : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara budidaya yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Sekolah Lapang Good Handling Practices (SL- GHP) : Proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat terkait cara penanganan pascapanen yang baik dan benar secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan

Smart Farming : Metode pertanian cerdas berbasis teknologi

True Shallot Seed (TSS) : Benih bawang merah hasil perbanyakan generatif.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Kondisi Umum

Dampak pandemi covid-19 di Indonesia banyak mempengaruhi segala bidang pembangunan, termasuk pertanian. Hal ini mempengaruhi distribusi, ketersediaan dan harga pangan, serta pola konsumsi masyarakat Indonesia. Pemerintah berupaya dengan berbagai arah dan strategi kebijakan baru untuk menangani pandemi covid – 19 tersebut. Kementerian Pertanian turut mengambil langkah-langkah strategi kebijakan yang diperlukan untuk mengurangi dampak pandemi covid-19 tersebut selaras dengan arahan Presiden RI.

Adanya perubahan fokus kegiatan, struktur penganggaran dan kebijakan yang diambil pada sektor pertanian akibat pandemi covid-19, ditetapkannya Surat Edaran Bersama Menteri Bappenas dan Menteri Keuangan Nomor : S-122/MK.2/2020 dan B.517/M.PPN/D.8/PP.04.03/05/2020 tanggal 24 Juni 2020 tentang Pedoman Redesain Sistem Perencanaan dan Penganggaran Kementerian/ Lembaga; serta dalam rangka merespon dinamika kebijakan, dengan terdapatnya penambahan kegiatan sesuai dengan direktif Presiden, mengharuskan adanya perubahan dan penyesuaian pada dokumen perencanaan, khususnya Rencana Strategis lingkup Kementerian Pertanian dan Rencana Strategis lingkup Direktorat Jenderal Hortikultura.

Pembangunan hortikultura nasional merupakan bagian dari upaya komprehensif untuk membangun daya saing dan meningkatkan peran pertanian nasional dalam percaturan perekonomian. Pembangunan hortikultura meliputi pembangunan produksi, rantai pasok dan kelembagaan tani sebagai kesatuan utuh yang berkelanjutan. Pembangunan hortikultura berkembang seiring dengan dinamika konsumen, produsen dan pelaku rantai pasok yang membangun hortikultura menjadi sub sektor yang menjanjikan dan diperhitungkan. Pertumbuhan hortikultura menjadi daya tarik bagi pelaku usaha dan menjadi potensi ekonomi, sosial dan budaya yang dapat memberi pendapatan yang layak bagi masyarakat secara keseluruhan serta memberi pengaruh terhadap banyak sektor terkait.

Pembangunan hortikultura ditopang oleh petani yang memfungsikan perannya sebagai penyedia produk yang beragam untuk berbagai macam kebutuhan. Produk yang dihasilkan oleh petani melalui proses berjenjang dan berakhir pada konsumsi masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan akselerator bagi petani untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Saat ini proses produksi hortikultura sedang berjalan ke arah peningkatan daya saing yang lebih baik dan berkelanjutan untuk membentuk keterkaitan (*linkage*) yang efektif sehingga akan membentuk jejaring yang saling menguatkan antar faktor produksi. Proses produksi menghadapi tantangan diantaranya berupa ketersediaan lahan, sumber daya manusia dan perkembangan teknologi yang sangat cepat di tengah tuntutan pasar yang sangat dinamis. Peluang peningkatan daya saing hortikultura dengan optimasi sumber daya yang dimiliki

melalui peran swadaya masyarakat, dukungan pemerintah baik pusat dan daerah serta investasi pihak swasta. Swadaya masyarakat memiliki porsi signifikan dalam membangun hortikultura didukung dengan peran pemerintah membangun sistem *on farm* dan *off farm* yang berkelanjutan.

Pengembangan hortikultura nasional merupakan bentuk sinergi berbagai pihak di tingkat pusat dan daerah dimana partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan dan tercermin di dalam statistik nasional. Peran pemerintah dalam mengakselerasi pengembangan hortikultura tercermin dari inisiasi strategis yang dirancang dan dilaksanakan untuk membuka peluang yang lebih luas dalam upaya meningkatkan akses pasar yang lebih luas dan keterjangkauan produk bagi semua kalangan di berbagai lokasi. Pemerintah mengembangkan sistem produksi yang bersifat nasional untuk meningkatkan pasokan dan memberi jaminan yang memadai kepada pasar terhadap produk yang dihasilkan petani.

Pertumbuhan hortikultura cukup dinamis dan memberi daya tarik tersendiri bagi petani. Dinamika perkembangan produksi berhubungan erat dan berbanding lurus dengan kondisi permintaan pasar. Petani menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar dan pasar memberi respon, insentif dan atau informasi kepada petani melalui rantai pasok sehingga memicu proses *supply and demand* yang berjalan secara simultan dan membentuk jejaring yang kokoh.

Pertumbuhan hortikultura nasional berada di antara potensi pasar, produksi dan perkembangan sistem logistik. Sistem produksi dihadapkan oleh kebutuhan yang cenderung meningkat dan tuntutan perlunya melakukan efisiensi sumber daya produksi untuk dapat bersaing di tengah pasar yang semakin menantang dan diisi oleh produk dari dalam dan luar negeri. Potensi lahan dan komoditas hortikultura cukup baik dengan sebaran lokasi pertanaman terbentang dari dataran rendah hingga dataran tinggi yang ditopang oleh inovasi pengembangan jenis dan varietas komersial yang diminati pasar. Investasi petani dalam penggunaan pupuk dan pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) masih cukup tinggi sehingga mempengaruhi harga jual produk. Kedua input ini menjadi komponen penting yang perlu dirasionalisasi untuk mendorong peningkatan daya saing produk yang lebih baik. Pertumbuhan hortikultura dipengaruhi pula oleh jaminan pasokan untuk pasar yang semakin dinamis. Semakin terjaminannya permintaan akan mendorong peningkatan produksi dan aspek terkait lainnya sehingga pertumbuhan menjadi lebih berkualitas. Produksi hortikultura perlu didukung oleh inovasi dan penerapan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan petani yang mengarah pada peningkatan produksi dan produktivitas secara menyeluruh. Penerapan teknologi juga diperlukan untuk mengoptimalkan mutu produk yang dihasilkan petani untuk menjawab kebutuhan pasar akan produk berdaya saing dalam skala komersial yang lebih baik.

Sistem produksi hortikultura merupakan bagian rantai yang utuh dengan sistem penanganan panen dan pascapanen untuk menjaga kualitas produk hingga produk disebarluaskan ke berbagai jenis pasar. Aksesibilitas merupakan kunci keberhasilan membangun agribisnis hortikultura yang mapan. Akses pasar salah satunya dipengaruhi oleh sejauh mana penanganan pascapanen dilakukan dengan tepat dan

mampu menyakinkan konsumen terhadap produk yang baik dan berkualitas. Dengan karakter yang sangat khas, penanganan pascapanen produk hortikultura menjadi salah satu titik kritis yang menjadi perhatian petani dan pelaku usaha.

Kebutuhan produk hortikultura dipenuhi oleh produksi di dalam negeri, ekspor dan impor. Kondisi ini berlangsung sejak lama dan telah berkembang luas hingga melibatkan sistem distribusi konvensional dan modern serta telah menumbuhkembangkan sub sistem yang turut menunjang perkembangan secara makro. Permintaan produk impor yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri masih tetap besar dan mempengaruhi neraca perdagangan hortikultura. Upaya mengurangi ketergantungan terhadap impor dengan mengembangkan komoditas substitusi impor dilakukan secara berkelanjutan dan mengenalkan produk tersebut ke masyarakat luas. Pengembangan komoditas pengganti impor memerlukan sinergi berbagai pihak dan perlunya penguatan penyediaan benih hingga pada penetrasi pasar yang intensif dan komprehensif.

Salah satu tantangan pengembangan hortikultura di era milenium saat ini adalah mengoptimalkan lahan yang tersedia. Lahan produktif dioptimalkan dengan input sarana produksi unggul dan ramah lingkungan dengan mengedepankan kearifan lokal dan keunggulan geografis. Optimasi potensi lahan tidur dan marjinal yang banyak tersebar di berbagai wilayah merupakan langkah konkrit lainnya yang dapat diintensifkan Pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dan memastikan ketersediaan produk dalam jangka panjang. Adaptasi tanaman hortikultura yang cukup baik dan jenis yang cukup banyak merupakan potensi yang dapat disinergikan dengan potensi lahan yang tersedia. Potensi hortikultura di lahan marjinal sangat besar seperti pengembangan pada lahan rawa perlu menjadi perhatian bersama di masa yang akan datang. Integrasi hortikultura dengan sub sektor lainnya seperti peternakan dan perkebunan perlu dipertimbangkan di tengah meningkatnya tekanan keterbatasan lahan produktif yang tersedia. Integrasi ini perlu dikembangkan secara intensif mengingat potensi yang saling melengkapi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menekan input produksi yang diperlukan oleh masing-masing jenis usaha ini. Pupuk kandang yang dihasilkan dari ternak merupakan sumber nutrisi penting dan seimbang bagi tanaman untuk tumbuh optimal dan produktif sementara sinergi dengan tanaman perkebunan dapat mengoptimalkan jarak tanam untuk peningkatan produksi dan produktivitas.

Pengembangan hortikultura di masa yang akan datang salah satunya diarahkan adalah pengembangan hortikultura yang berorientasi lingkungan. Penggunaan input produksi anorganik perlu diimbangi dengan pengembangan sistem produksi ramah lingkungan. Petani perlu mendapat pendampingan penerapan sistem produksi ramah lingkungan terutama dalam menghasilkan bahan organik secara mandiri. Potensi bahan organik berasal dari jasad renik untuk mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan bahan anorganik cukup besar. Pelatihan maupun *workshop* produksi bahan pengendalian OPT dan pupuk organik merupakan salah satu solusi yang dapat ditempuh. Pengembangan sistem produksi ramah lingkungan dapat mengadopsi pola *training for trainer* dimana kelompok tani yang telah mendapat edukasi menjadi agen pemasyarakatan produksi ramah lingkungan. Penerimaan pasar terhadap produk

hortikultura ramah lingkungan cukup baik dan diperkirakan akan semakin tumbuh positif dan perlu diantisipasi dengan baik.

Pengembangan sistem produksi ramah lingkungan disinergikan dengan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim yang secara signifikan mempengaruhi siklus produksi. Perubahan iklim mendorong terjadinya perubahan pola tanam dan perubahan pola serangan hama dan penyakit yang cukup membuat petani kesulitan memprediksi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Dampak perubahan iklim mendorong dilakukannya adaptasi sistem produksi terhadap faktor lingkungan yang terkait langsung. Petani menghadapi perubahan iklim dengan bekal kurang memadai sehingga perlu mendapat pendampingan untuk mencegah penurunan produksi.

Produk hortikultura yang dihasilkan oleh petani memiliki tingkat keberagaman mutu yang tinggi dan menjadi penyebab kurang mampunya petani bersaing untuk memenuhi permintaan pasar terhadap konsistensi mutu yang baik. Kondisi ini telah berlangsung lama dan menjadi perhatian banyak pihak. Pemerintah perlu mengkampanyekan dan membangun kembali sistem mutu produk hortikultura untuk menjawab tantangan pasar dan membangun ketangguhan kelompok tani menghasilkan produk bermutu secara konsisten. Sistem mutu dibangun dengan mengakomodir berbagai kebutuhan pasar dan mengangkat sistem produksi dan penanganan hasil menjadi lebih kompetitif dan mampu menekan hilangnya hasil produk disebabkan proses produksi yang kurang baik dan penanganan yang tidak tepat. Sistem mutu perlu memperhatikan kesanggupan petani sebagai produsen dan operasional di dalam penanganan produk. Membangun sistem jaminan mutu merupakan upaya bersama dalam rantai pasok. Berbagai pihak yang terlibat dalam sistem mutu dan dokumentasi aktivitas produksi dan penanganan produk memiliki komitmen membangun dan menjaga kepercayaan konsumen luas serta meningkatkan daya saing.

Permintaan konsumen terhadap produk hortikultura tidak hanya berorientasi kepada produk segar saja. Perubahan pola hidup perlahan membuat konsumen untuk mencari produk alternatif olahan dari bahan yang sama. Sehingga prospek pasar tercipta dan menjadikan peluang bisnis. Baik dalam sistem produksi maupun sistem pendistribusiannya. Pertumbuhan permintaan produk hortikultura sekunder dan tersier tumbuh cukup menjanjikan dimana konsumen rumah tangga dan industri merupakan pasar yang sangat potensial untuk mendapat pasokan dari produk petani. Petani perlu didampingi untuk dapat meningkatkan kapabilitasnya menghasilkan kedua jenis produk tersebut untuk memberi nilai tambah dan pendapatan yang lebih baik.

Sistem hulu hingga hilir menjadi bagian dari aktivitas perekonomian yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Institusi petani perlu diperkuat dengan pembentukan kolaborasi petani menjadi Lembaga yang kokoh dan solid. Petani perlu ditemukan dengan pasar yang meminta persyaratan terhadap produk yang dijual. Petani perlu dimitrakan atau bekerjasama dengan pihak terkait untuk membangun kesanggupan memenuhi persyaratan pasar tersebut. *Working in partnership* antara petani dan pasar merupakan salah satu solusi untuk membangun kekuatan petani

menghadapi dinamika pasar yang sangat kuat. Petani harus menjadi bagian yang kuat dari rantai pasok dan menjadi mitra strategis bagi pasar dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Pengembangan kelembagaan menjadi tani menjadi kelembagaan yang kokoh secara hukum perlu dilakukan. Manajerial kelembagaan tani perlu dikembangkan agar mampu menjalankan peran sebagai unit bisnis yang berorientasi kepada pasar dan bersifat mandiri. Pengembangan kelembagaan tani salah satunya dengan membangun kelembagaan berkarakter korporasi dengan mengembangkan unit bisnis kelembagaan menjadi unit bisnis yang tangguh dan berjiwa pemberdayaan usaha tani. Korporasi petani perlu dikembangkan dan telah dipayungi dengan Permentan No. 18/2018 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Korporasi Petani, dimana salah satu arah kebijakan yang dikembangkan adalah mendorong petani membentuk kelembagaan korporasi petani agar sejajar dengan pelaku usaha dalam menjalin kerjasama/kemitraan.

1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian pada periode 2015 – 2019 menunjukkan tren pertumbuhan yang cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,5%. Pertumbuhan PDB tertinggi terjadi pada periode 2017 - 2018 sebesar 3,6%. Sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan merupakan pendukung Pertumbuhan PDB pertanian nasional. Periode tahun 2015 – 2019, PDB sub sektor hortikultura menyumbang rata-rata 14 % pertumbuhan PDB pertanian nasional.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Hortikultura

Tahun	2015	2016	2017	2018 *	2019**
PDB Pertanian (Rp. Milyar)	906.806	936.357	970.263	1.005.776	1.039.255
PDB Hortikultura (Rp. Milyar)	127.110	130.832	135.649	145.131	153.158

Keterangan : * = Sementara; ** = Sangat Sementara,

Sumber: BPS dan Ditjen Hortikultura

PDB harga konstan tahun dasar 2010.

Produk Domestik Bruto (PDB) hortikultura berdasarkan harga konstan mengalami peningkatan rata-rata 4,8% dengan peningkatan tertinggi terjadi pada periode 2017-2018 dengan kenaikan mencapai 7%. Peningkatan produksi dan harga komoditas hortikultura menjadi penyumbang utama peningkatan ini. Peningkatan ini menjadi motor penggerak agribisnis pendukung di luar sistem produksi seperti pascapanen, olahan dan aktivitas hilir lainnya. Kenaikan PDB hortikultura menunjukkan produk hortikultura cukup menarik dan dapat diterima pasar dengan baik serta menarik untuk dikembangkan baik oleh kelompok tani maupun untuk dikembangkan oleh pihak swasta.

2. Nilai Tukar Petani

Kesejahteraan petani produsen hortikultura menjadi aspek strategis untuk menjaga motivasi meningkatkan produksi dan daya saing produk hortikultura.

Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi tolok ukur untuk mengetahui dampak dari pengembangan komoditas yang dilaksanakan oleh petani. Nilai tukar petani hortikultura tahun 2015-2018 memberi sinyal produk hortikultura masih menjanjikan (NTP > 100) dan perlu didorong dengan upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk terutama produk yang telah banyak banyak dihasilkan oleh petani.

Tabel 2. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Subsektor Hortikultura Tahun 2015 - 2019

NILAI TUKAR*	2015	2016	2017	2018	2019
Nilai Tukar Petani	101,63	102,77	101,75	101,09	101,77
Nilai Tukar Usaha Pertanian	108,35	112,5	112,41	112,71	113,23

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Keterangan : *NTP harga konstan tahun 2012

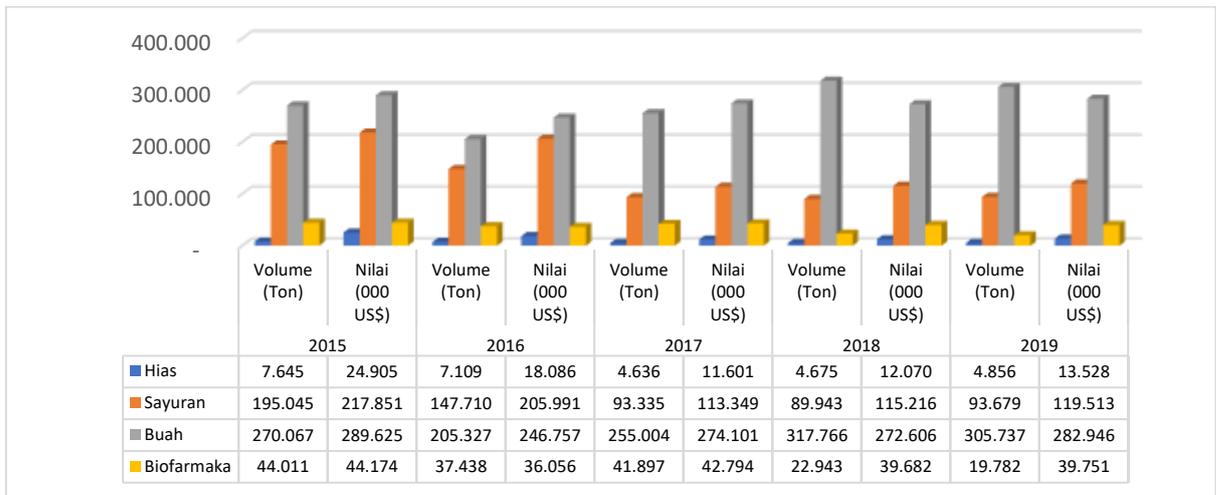
Tren pertumbuhan produksi mendorong peningkatan nilai tukar petani hortikultura. Pertumbuhan produksi terbesar dalam kurun waktu 2015-2019 terjadi pada komoditas buah-buahan dan terendah pada komoditas tanaman obat. Produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) pasar dan pasokan. Faktor iklim/cuaca sangat mempengaruhi pola produksi dan akan mempengaruhi harga yang ditawarkan kepada konsumen. Nilai tukar usaha pertanian hortikultura cukup baik dan diharapkan akan lebih baik jika kondisi makro ekonomi tidak tergerus secara signifikan dan penjualan produk hortikultura dapat lebih memberi dampak finansial yang lebih baik bagi petani.

Peran peningkatan nilai tambah produk sangat besar di masa yang akan datang. Di masa yang akan datang petani perlu diarahkan untuk mengembangkan diversifikasi usaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Upaya ini dapat dikembangkan salah satunya melalui peningkatan kelembagaan berbasis yang disinergikan ke dalam kawasan hortikultura berbasis korporasi petani. Kawasan berbasis korporasi/komersial perlu dikembangkan di beberapa wilayah dengan mendorong kemandirian pasokan dan untuk mendorong peningkatan volume dan nilai ekspor.

3. Neraca perdagangan

Perdagangan ekspor dan impor hortikultura sangat dinamis dan dipengaruhi faktor di dalam negeri dan kondisi di luar negeri. Nilai impor produk segar masih jauh lebih besar daripada nilai ekspor. Defisit neraca perdagangan hortikultura berada pada US\$ 884 juta hingga US\$ 2,1 milyar dalam periode 2015 hingga 2019. Defisit ini perlu disikapi dengan penataan sistem produksi, sistem pendukung seperti pascapanen hingga pada regulasi yang mampu mendorong daya saing produk di pasar internasional. Komoditas dengan potensi pasar ekspor yang cukup menjanjikan seperti jenis buah-buahan dan sayuran perlu didukung pengembangan dan sistem jaminan mutu yang memadai. Neraca perdagangan

tanaman obat cukup baik dan perlu didukung peningkatan pasokannya untuk meningkatkan pasokan untuk pasar ekspor.

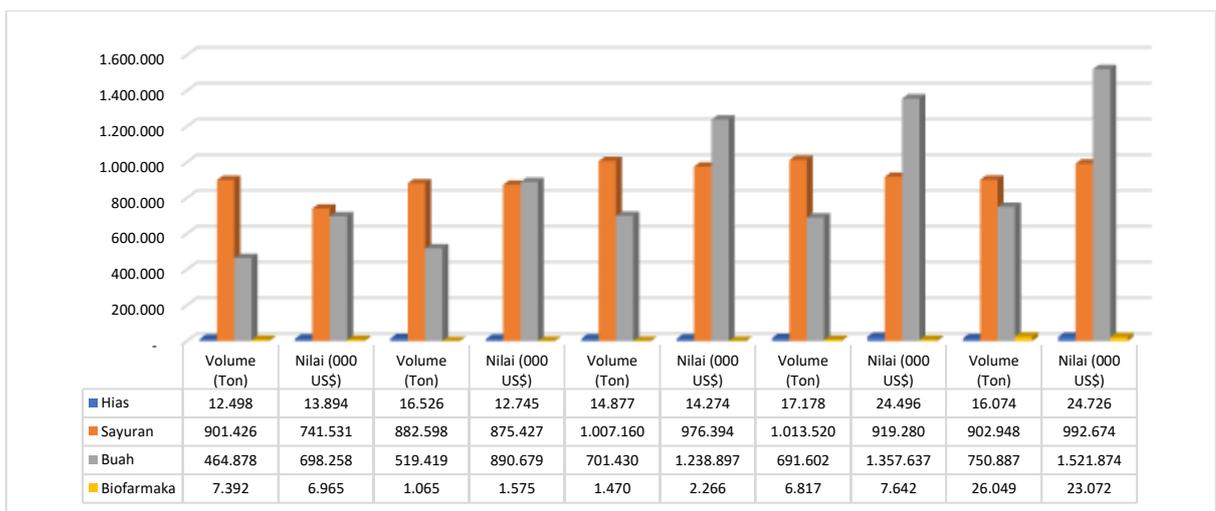


Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Gambar 1. Volume Ekspor Komoditas Hortikultura Tahun 2015 – 2019

Ekspor hortikultura didominasi oleh florikultura dan tanaman obat yang diekspor ke Asia Timur, ASEAN, Asia Tengah dan Timur Tengah serta beberapa negara Eropa. Volume dan nilai ekspor perlu ditingkatkan untuk menangkap potensi pasar yang besar di ASEAN dan Asia serta mengakses pasar yang lebih luas.

Volume impor hortikultura mengalami fluktuasi pada periode 2015-2019 sedangkan nilai impornya mengalami penurunan pada periode 2015 hingga 2018 dan sedikit mengalami peningkatan pada 2019. Impor produk hortikultura didominasi oleh bawang putih dan buah-buahan subtropis yang tidak diproduksi oleh negara Indonesia.



Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Gambar 2. Volume Impor Hortikultura Tahun 2015 – 2019

Ketergantungan pasokan bawang putih dari Tiongkok masih terjadi namun telah diupayakan untuk dikurangi dengan melakukan penanaman di dalam negeri. Kebijakan pengembangan bawang putih di dalam negeri dilaksanakan melalui kebijakan wajib tanam oleh importir dan melalui dana APBN. Sementara itu, ketergantungan terhadap buah impor dikurangi dengan pengembangan komoditas substitusi impor seperti jeruk keprok dan lengkeng.

4. Produksi

Pasokan hortikultura ditopang oleh produksi buah, florikultura, sayuran dan tanaman obat. Peningkatan produksi dalam kurun 2015-2019 salah satunya ditopang oleh pengembangan sayuran dan tanaman obat serta buah-buahan dan florikultura dan peningkatan produksi ini memberi dampak pada peningkatan PDB sub sektor hortikultura dari 127 Triliun pada 2015 menjadi 153 Triliun pada 2019.

Produksi komoditas tertentu seperti cabai, bawang merah, bawang putih, cabe, jeruk siam, mangga, manggis dan pisang cukup memberi warna dalam periode tersebut. Peningkatan produksi rata-rata cabai sebesar 0,08%, bawang merah 0,07%, jeruk 0,09%, manga 0,08% dan manggis mencapai 0,07% dalam periode 2015-2019. Produksi pisang nasional mengalami penurunan setelah 2015 namun berangsur pulih pada tahun berikutnya. Peningkatan produksi bawang putih nasional sebagian besar berasal dari upaya pengembangan melalui APBN dan kewajiban tanam oleh importir bawang putih sehingga memberi angka peningkatan yang cukup menggembirakan yaitu sebesar 337% dalam kurun waktu 5 tahun.

Tabel 3. Produksi Komoditas Hortikultura Tertentu 2015-2019 (Ton)

Tahun	Cabai	Bawang Merah	Bawang Putih	Jeruk Siam	Mangga	Manggis	Pisang
2015	1.915.119	1.229.184	20.295	1.744.330	2.178.826	203.100	7.299.266
2016	1.961.574	1.446.860	21.150	2.014.206	1.814.540	162.862	7.007.117
2017	2.359.421	1.470.155	19.510	2.165.184	2.203.789	161.751	7.162.678
2018	2.542.333	1.503.436	39.300	2.408.029	2.624.783	228.148	7.264.379
2019	2.588.633	1.580.243	88.817	2.444.516	2.808.936	246.476	7.280.659

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura

Upaya peningkatan produksi didukung oleh pengendalian OPT dan penyediaan benih bermutu mendorong peningkatan produksi ke arah berkelanjutan dan meningkatkan daya saing produk dalam meningkatkan stabilitas pasokan. Pengembangan pada sentra-sentra baru memberi andil dalam penyediaan dan peningkatan pasokan produk pada wilayah-wilayah yang semula sangat tergantung pada pasokan dari wilayah lain.

5. Pengembangan Kawasan hortikultura

Pembangunan kawasan hortikultura menjadi kegiatan utama dalam meningkatkan daya saing produk menghadapi persaingan di dalam dan di luar negeri. Pembangunan kawasan diprioritaskan untuk menjaga stabilitas pasokan komoditas strategis untuk cabai dan bawang merah. Upaya ini diwujudkan dengan

pengembangan kawasan seluas 84.811 ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi.

Gejolak harga kedua komoditas ini yang telah terjadi selama bertahun-tahun dan sangat mempengaruhi angka inflasi nasional menjadi latar belakang untuk mendorong terwujudnya stabilitas pasokan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Tabel 4. Pengembangan Kawasan Cabai dan Bawang Merah 2015-2019

Pengembangan Kawasan	Luas Pengembangan (Ha)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aneka Cabai	4.313	12.274	18.266	13.005	10.100
Bawang Merah	4.224	4.515	7.480	5.434	5.200
Jumlah	8.537	16.789	25.746	18.439	15.300

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah dirancang dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan *on farm* dan hilir untuk memberi hasil optimal bagi petani dan masyarakat. Bantuan yang diberikan pemerintah berperan ganda sebagai penyedia produk bagi masyarakat dan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan petani. Terobosan yang diterapkan pemerintah adalah dengan menggandeng *champion* untuk membantu pemerintah menstabilkan pasokan dan harga saat terjadi gejolak. Langkah ini dinilai berhasil oleh berbagai pihak dan telah memberi warna menarik dalam grafik inflasi nasional khususnya angka inflasi yang disumbangkan oleh bahan makanan.

Pengembangan komoditas sayuran dan tanaman obat selain dari cabe dan bawang juga dilakukan untuk mendorong peningkatan ketersediaan di dalam negeri dan meningkatkan ekspor. Pengembangan sayuran lainnya dan bawang putih dilaksanakan secara berkelanjutan dengan luas pengembangan selama periode 2015 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 5. Pengembangan sayuran dimaksudkan untuk memperkuat produksi dan ketersediaan oleh kelompok tani untuk substitusi impor, mendorong ekspor dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemerintah berupaya menyediakan sayuran bermutu untuk konsumsi masyarakat sehingga konsumsi sayuran dapat meningkat dan hortikultura dapat berperan lebih baik dalam menyehatkan masyarakat.

Tabel 5. Pengembangan Kawasan Sayuran Lainnya dan Bawang Putih

Kawasan	2015	2016	2017	2018	2019
Sayuran Lainnya	1.342	1.099	4.707	16.409	4.095
Bawang Putih	303	732	1.923	5.451	9.633

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan bawang putih dilaksanakan secara berkelanjutan untuk kembali membangkitkan sentra-sentra bawang putih nasional agar mampu kembali memasok bawang putih bagi masyarakat secara berkelanjutan. Pasar domestik masih memiliki preferensi yang baik terhadap bawang putih nasional disebabkan mutu yang lebih baik. Selain itu, impor bawang putih masih menjadi

tumpuan untuk memenuhi kebutuhan nasional sehingga perlu dilakukan terobosan kebijakan untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

Kebijakan pengembangan bawang putih mampu meningkatkan produksi nasional dan masih berpeluang untuk lebih ditingkatkan dengan penataan sistem perbenihan dan potensi lahan yang tersedia.

Pengembangan kawasan buah dan florikultura dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan produk di dalam negeri dan meningkatkan akses pasar terutama untuk mendorong akses yang lebih baik di pasar ekspor. Pengembangan kawasan buah dan florikultura beberapa diantaranya sudah berbasis korporasi/komersial dimana komoditas yang dikembangkan sudah dipilih sesuai dengan pasar yang akan dituju baik untuk ekspor seperti pisang maupun untuk pasar domestik dengan segment pasar yang menarik seperti lengkeng. Di samping itu, pengembangan kebun komersial lengkeng juga dimaksudkan dalam rangka mengurangi impor.

Pengembangan kawasan berbasis korporasi/komersial merupakan sinergi 3 pihak yaitu pemerintah, kelompok tani dan swasta dengan pembagian peran sesuai kewenangannya dan dikoordinasikan oleh Ditjen Hortikultura dan Dinas Pertanian setempat. Sinergi ini mampu membangun kelembagaan tani yang tangguh dan mampu memberi tingkat penghasilan petani yang lebih baik daripada sebelumnya dan di sisi lain turut meningkatkan kinerja usaha swasta.

Tabel 6. Pengembangan Kawasan Buah dan Florikultura

Kawasan	2015	2016	2017	2018	2019
Kawasan buah (Ha)	6.186	4.262	9.667	4.900	9.411
Kawasan Florikultura (m2)	447.400	57.730	8.836	22.100	12.000

Sumber : Ditjen Hortikultura

Pengembangan kawasan buah dan florikultura 2015-2019 berfluktuatif dan terkait dengan pengembangan komoditas lainnya yaitu cabai dan bawang merah yang mendapat prioritas pendanaan lebih besar untuk menjaga stabilitas inflasi nasional. Buah dan florikultura yang dikembangkan melalui dana APBN mempertimbangkan aspek kesesuaian lokasi dan kapasitas petani untuk mendapatkan produk bermutu berkelanjutan.

Konsep dasar pengembangan kawasan merujuk pada filosofi 'sapu lidi' dan tetap bersandar pada kearifan lokal, dimana kepemilikan lahan petani rata-rata relatif sempit sehingga harus dihimpun dan dikelola dalam satu kawasan dengan skala ekonomi tertentu. Penentuan calon petani penerima manfaat dan calon lokasi pengembangan sedapat mungkin memperhatikan aspek kemudahan konsolidasi kawasan, distribusi sarana produksi, prasarana dan sarana pendukung, kelembagaan usahatani, hingga jejaring pemasarannya.

6. Ketersediaan Benih Bermutu

Upaya meningkatkan pasokan berbagai komoditas hortikultura ditunjang oleh upaya penyediaan benih bermutu. Ditjen Hortikultura melalui Direktorat Perbenihan mengembangkan sistem perbenihan untuk menghasilkan benih

bermutu di berbagai wilayah. Benih yang dihasilkan dari APBN adalah benih sayuran, benih buah dan benih florikultura. Produksi benih didukung oleh sertifikasi dan pengawasan mutu benih untuk memastikan benih yang dihasilkan.

Tabel 7. Ketersediaan Benih Hortikultura Dan Sertifikasi Benih

Ketersediaan Benih	2015	2016	2017	2018	2019
Benih Sayuran (kg)	1.344.249	951.220	3.196.507	638.857	888.000
Benih Sayuran (batang)	-	-	271.250	975.000	390.000
Benih Buah (batang)	954.086	362.511	812.500	2.063.361	2.050.362
Benih Florikultura (batang)	5.266.180	-	-	-	-
Sertifikasi dan pengawasan mutu benih (unit)	13.836	6.144	5.151	5.233	6.566

Sumber : Ditjen Hortikultura

7. Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) Hortikultura

Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dan *Good Handling Practices* (GHP) Hortikultura merupakan upaya mempersiapkan produk hortikultura Indonesia untuk siap menghadapi persaingan globalisasi perdagangan dunia. Permintaan produk dalam perdagangan global yang lebih menekankan pada persyaratan mutu, keamanan pangan, *sanitary and phytosanitary* (SPS) serta jaminan kegiatan produksi yang dilakukan secara ramah lingkungan merupakan bagian integral dari sistem produksi, dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan daya saing produk hortikultura.

Amanat Permentan 48/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur Yang Baik merupakan suatu langkah terobosan untuk meningkatkan produksi dan daya saing produk hortikultura. Penerapan GAP dilakukan sebagai langkah untuk memberdayakan pelaku usaha hortikultura upaya untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan dan lestari.

Arti penting penerapan GAP Hortikultura adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan penerapan dan registrasi kebun atau lahan usaha dalam budidaya buah dan sayur sebagaimana dinyatakan dalam Permentan 48/2009 tersebut.

Good Handling Practices (GHP) hortikultura merupakan upaya mengurangi risiko kehilangan dan kerusakan hasil panen dengan melakukan penanganan pascapanen hortikultura secara baik dan benar, sebagaimana diamanatkan oleh Permentan RI Nomor 22/Permentan/HK.140/4/2015 Tentang Perubahan atas Permentan Nomor 44/PERMENTAN/OT.140/10/2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman Yang Baik (*Good Handling Practices*).

Tabel 8. Fasilitas Penerapan SL GAP dan SL GHP Hortikultura tahun 2015 dan 2019

Komoditas	SL-GAP	SL-GHP	SL-GAP	SL-GHP
	2015		2019	
Sayuran dan Tanaman Obat	705	58	10	84
Buah-buahan	192	106	25	
Florikultura	43	31	4	
TOTAL (Kelompok)	940	195	39	84

Sumber : Ditjen Hortikultura

Penerapan GAP melalui APBN dilaksanakan pada tahun 2015 dan 2019. Pada 2016 hingga 2018, Direktorat Jenderal Hortikultura fokus pada peningkatan produksi untuk menjamin ketersediaan pasokan komoditas strategis namun tetap mengarahkan budidaya sesuai dengan prinsip GAP dan mendorong penerapan registrasi kebun. Penerapan GAP dan GHP dimulai kembali pada 2019 merespon perkembangan produksi yang sudah besar dan perlunya memperkuat aspek mutu dan keamanan pangan. Penerapan GAP dilaksanakan pada sentra-sentra yang memasok pasar ekspor dan sentra yang memerlukan peningkatan daya saing produk.

Tabel 9. Registrasi Kebun/ Lahan Usaha Hortikultura tahun 2015 - 2018

No	Registrasi Kebun/Lahan Usaha	2015	2018	2019
1	Buah (kebun)	1.263	155	923
2	Florikultura (lahan usaha)	53	-	-
3	Sayuran dan Tan. Obat (lahan usaha)	1.100	-	-

Sumber : Ditjen Hortikultura

Peningkatan daya saing produk juga dilakukan melalui registrasi kebun/lahan usaha. Kebun/lahan usaha yang telah diregistrasi telah melalui serangkaian penilaian untuk memenuhi persyaratan penerapan GAP. Registrasi kebun pada 2019 dilakukan pada komoditas potensial ekspor untuk memberi jaminan bahwa produk yang dihasilkan petani telah memenuhi prinsip-prinsip GAP sehingga diharapkan tidak menemui hambatan akses pasar.

Upaya peningkatan kualitas/ daya saing produk hortikultura dan pengurangan Losses pada hasil panen hortikultura dilakukan melalui dukungan sarana prasarana pascapanen, sarana prasarana pengolahan, dan fasilitasi penerapan jaminan mutu hortikultura. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan adanya peningkatan nilai tambah produk dan pendapatan yang diterima pelaku usaha hortikultura. Adapun dukungan sarana prasarana yang telah diberikan selama periode tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Fasilitas Sarana Prasarana Pascapanen, Pengolahan, dan Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura

No.	Pascapanen, Pengolahan & Pemasaran	2015	2016	2017	2018	2019
1	Sarana prasarana pascapanen (unit)	53.232	345	195	120	237
2	Sarana prasarana pengolahan (unit)	-	120	92	28	-
3	Fasilitas Penerapan Jaminan Mutu Hortikultura/Sertifikasi standar, mutu dan pemasaran hortikultura (unit)	-	38	-	85	-

Sumber : Ditjen Hortikultura

Hilirisasi produk ke arah peningkatan daya saing dan nilai tambah dilaksanakan untuk menopang upaya peningkatan produksi. Masyarakat didorong untuk mengembangkan sistem off farm melalui fasilitasi yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura. Dalam upaya mendukung terwujudnya produk yang berkualitas dan berdaya saing, selain melalui upaya penerapan GHP, fasilitasi sarana prasarana pascapanen baik melalui pembangunan ataupun perbaikan gudang/ dome/ bangsal pascapanen dan *packing house* juga diberikan kepada masyarakat. Penataan rantai pasok melalui pasar lelang dan standardisasi sistem jaminan mutu hortikultura juga merupakan upaya penting dalam meningkatkan daya saing produk hortikultura dalam menghadapi perdagangan global.

8. Penguatan Sistem Perlindungan Hortikultura

Dukungan penguatan sistem perlindungan merupakan bagian penting dalam agribisnis hortikultura untuk menghasilkan produk hortikultura yang memiliki kualitas dan kuantitas yang bernilai tinggi, menguntungkan petani, menjamin kesehatan manusia, dan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup. Untuk itu, implementasi dari upaya penguatan sistem perlindungan telah dilakukan melalui penerapan Pengendalian Hama Penyakit Terpadu, penanganan dampak perubahan iklim (DPI), serta penguatan kelembagaan perlindungan hortikultura. Selain itu, pengembangan desa pertanian organik juga dilakukan untuk mencapai tujuan meningkatnya produk hortikultura yang bermutu, berdaya saing, dan ramah lingkungan sehingga mendukung upaya pengembangan komoditas yang berkelanjutan.

Tabel 11. Pelaksanaan Pengendalian OPT tahun 2015 - 2019

Output	2015	2016	2017	2018	2019
Pengendalian OPT (hektar)	1.958*	271*	8.763	1.744	1.154
Proporsi serangan OPT (%)	1,25	4,82	3,64	3,67	4,22

Keterangan : *) dalam satuan kali

Sumber : Ditjen Hortikultura

Tabel 12. Penanganan DPI dan Bencana Alam (BA), Pengembangan Kelembagaan Perlindungan, dan Penerapan PHT tahun 2015 – 2019

Output	2015	2016	2017	2018	2019
Penanganan DPI dan BA (hektar)	71*	12*	-	-	754
Pengembangan Kelembagaan Perlindungan (unit)	391	119	148	11	-
Penerapan PHT (kelompok)	649	-	-	-	21

Keterangan : *) satuan : Rekomendasi

Sumber : Ditjen Hortikultura

Upaya peningkatan produksi dilakukan dengan mendorong produktivitas, penggunaan mekanisasi dan optimasi lahan. Upaya peningkatan produksi didukung dengan pengembangan desa organik hortikultura untuk menginisiasi berkembangnya pertanian organik dan pertanian ramah lingkungan secara umum. Desa pertanian organik dilaksanakan oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura pada tahun 2018 dan 2019 melanjutkan pelaksanaan tahun sebelumnya oleh Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat dan Direktorat Buah dan Florikultura. Pengembangan desa organik oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura memakai pendekatan penerapan pengendalian hama terpadu dimana petani yang dilibatkan diutamakan merupakan kelompok petani yang telah mendapat pembekalan mengenai Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Pendekatan ini untuk memudahkan pencapaian desa organik dan mendorong petani yang telah berpengalaman menerapkan PHT untuk lebih dikembangkan menjadi pertanian organik.

Tabel 13. Penguatan Desa Pertanian Organik Hortikultura

Output	2015	2016	2017	2018	2019
Desa Organik Sayuran & Tanaman obat	-	136	-	-	-
Desa Organik Buah & Florikultura	-	100	-	-	-
Desa Organik Hortikultura	-	-	-	248	250

Sumber : Ditjen Hortikultura

Kegiatan desa pertanian organik oleh Direktorat Perlindungan Hortikultura menyertakan 250 desa setiap tahun (tahun 2018 dan 2019) yang tersebar di berbagai wilayah dengan beberapa komoditas hortikultura yang dikembangkan oleh kelompok tani.

1.2. Potensi dan Permasalahan

Hortikultura Indonesia di masa yang akan datang diharapkan pada tantangan untuk pemenuhan kebutuhan di dalam negeri dan peningkatan ekspor yang berkelanjutan di tengah permasalahan sistem produksi yang umumnya masih konvensional, fluktuasi pasokan, kompetisi penggunaan lahan, kehilangan hasil

panen yang masih tinggi hingga belum berkembangnya sistem pembiayaan yang mampu mendukung pengembangan hortikultura yang berdaya saing.

Stabilisasi pasokan cabai dan bawang merah memasuki babak baru dengan pembentukan kawasan-kawasan baru di luar pulau Jawa. Sistem logistik cabai dan bawang merah baru akan menampilkan warna interkoneksi antara kawasan yang mulai tumbuh dengan pasar yang semakin dinamis.

Potensi pasar produk segar dan olahan hortikultura di dalam dan luar negeri perlu diperhatikan serta perlunya mendorong sistem jaminan mutu produk yang lebih baik untuk menopang upaya peningkatan produksi dan perluasan akses pasar. Beberapa potensi pengembangan hortikultura di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan diantaranya :

1. Peningkatan Produktivitas dan Mutu Produk

Penyediaan produk hortikultura terkait kemampuan menghasilkan produk dalam jumlah memadai. Pertumbuhan permintaan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan perekonomian nasional. Permintaan global terhadap produk hortikultura dipengaruhi faktor internal di dalam negeri dan eksternal global. Kemampuan peningkatan produksi hortikultura melalui peningkatan produktivitas perlu diakselerasi untuk mengimbangi pertumbuhan permintaan dan menurunkan beban input produksi dengan hasil lebih lanjut meningkatkan daya saing produk sehingga memberi dampak finansial yang lebih baik baik masyarakat konsumen dan meningkatkan daya saing produk.

Perkembangan produktivitas komoditas strategis hortikultura perlu didukung dengan penerapan teknologi, meningkatkan penggunaan benih unggul dan alsintan yang sesuai dengan karakteristik geografis kawasan. Produktivitas cabai rawit nasional pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, kemudian meningkat menjadi 8,2 ton/ha. Produktivitas cabai besar pada 2018 sebesar 8,8 ton/ha dan meningkatkan menjadi 9,1 ton/ha. Produktivitas bawang merah pada 2019 lebih tinggi daripada pada 2018. Produktivitas bawang merah pada 2018 sebesar 9,6 ton/ha dan menjadi 9,9 ton/ha atau mengalami kenaikan produktivitas 3,5%. Peningkatan produktivitas cabai dan bawang merah ini merupakan sinyal baik untuk peningkatan daya saing di masa yang akan datang terlebih dengan semakin besarnya tekanan ketersediaan lahan. Capaian produktivitas sayuran secara umum pada 2019 secara umum sebesar 12,1 ton/ha, lebih tinggi daripada tahun 2018 yang sebesar 11,8 ton/ha atau kenaikan sebesar 2,8%. Kenaikan terjadi pada komoditas sayuran utama seperti cabai, bawang merah, kentang dan jamur. Produktivitas bawang putih nasional pada 2019 lebih rendah daripada tahun 2018. Produktivitas bawang putih pada 2018 sebesar 7,8 ton/ha, menurun menjadi 7,2 ton/ha pada 2019.

Mutu produk hortikultura segar merupakan kombinasi dari karakteristik kimia, nilai gizi, sifat sensoris, sifat fisik, mekanis dan fungsional yang memberi nilai bagi produk hortikultura segar sebagai bahan pangan. Mutu produk hortikultura akan tergantung pada lokasi pengembangan dan penanganan yang dilakukan

sehingga memunculkan produk yang khas dan identik dengan lokasi pengembangannya. Penanganan produk berpengaruh terhadap mutu produk yang ditawarkan yang pada akhirnya produk akan memiliki harga sesuai dengan mutu yang ditawarkan tersebut.

Tabel 14. Karakteristik mutu hasil persepsi kelompok berbeda dalam sistem hortikultura (Made, 2005)

PETANI	PEDAGANG BESAR (WHOLSALER)	PENGECEK	KONSUMEN
<ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Hasil tinggi - Tahan penyakit - Mudah dipanen - Respon terhadap pemasakan terkendali - Dapat ditransportasi dengan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Kekerasan - Masa simpan - Keamanan - Ada-tidaknya cacat - Dapat ditransportasi dengan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna - Urukuran - Bentuk - Kekerasan - Masa simpan - Keamanan - Ada-tidaknya cacat - Dapat Ditransportasi dengan mudah 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna - Ukuran - Bentuk - Kelembutan tekstur - Nilai nutrisi - Keamanan - Cita rasa - Ada-tidaknya cacat

Dalam Tabel di atas terlihat komponen mutu (karakteristik dan atribut) yang dijadikan bahan pertimbangan penilaian dari kelompok. Baik karakteristik yang terlihat maupun yang tidak terlihat menjadi bahan pertimbangan penting dalam menentukan mutu oleh setiap kelompok di atas. Karakteristik terlihat seperti ukuran, warna, bentuk dan adanya cacat adalah secara bersama-sama memberikan penampakan dari produk tersebut. Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap komponen mutu tidak terlihat seperti cita rasa, tekstur, dan nilai nutrisi semakin berkembang. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk utama pemasaran dan pemanfaatan produk hortikultura yang umumnya berupa produk segar dari bentuk asli alamiahnya. Konsekuensi dari hal ini mengharuskan proses produksi dengan cara yang baik dan benar mengikuti Standar Operasional Prosedur yang telah ditentukan.

Peningkatan mutu produk hortikultura sangat diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan produk hortikultura konsumsi masyarakat. Berdasarkan data SUSENAS, pola pengeluaran masyarakat Indonesia untuk bahan makanan mengalami perubahan yang cukup nyata, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini, terdapat peningkatan pengeluaran untuk sayur-sayuran dan buah-buahan pada tahun 2018 dibandingkan data pengeluaran 3 tahun sebelumnya.



Gambar 3. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2015 – 2018

Pola konsumsi masyarakat Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Berdasarkan SUSENAS 2018, konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan mengalami peningkatan konsumsi sayuran 27,86% dan buah-buahan 33,75% dibandingkan tahun 2015. Peningkatan konsumsi buah sayur ini masih jauh di bawah rekomendasi FAO/WHO yaitu hanya mencapai 108,8 gram dari 400 gram per kapita per hari. Hal ini menunjukkan potensi semakin meningkatnya permintaan konsumen untuk sayur dan buah segar. Permintaan konsumen untuk sayur-sayuran dan buah-buahan segar yang semakin meningkat perlu diiringi dengan peningkatan produksi dan nilai tambah produk hortikultura Indonesia. Mutu produk menjadi hal yang sangat penting, karena akan menentukan harga jual, kekuatan pasar dan daya saing produk. Produk hortikultura yang tidak diproduksi dengan cara yang baik dan benar akan sangat sulit memenuhi persyaratan mutu yang telah terstandarisasi, sehingga dapat berdampak pada lemahnya harga jual dan penetrasi pasar.

Produksi komoditas hortikultura sayur, buah dan florikultura walaupun jumlah permintaannya relative rendah dibandingkan komoditas pangan pokok namun telah menjadi komoditas dagang internasional (Sumarno, 2004). Perdagangan buah internasional pada dasawarsa ini didominasi oleh buah yang memiliki umur simpan yang lama, sementara buah-buahan tropis yang digolongkan buah eksotik, mencerminkan permintaan pasarnya yang masih kecil (Rabobank, 2002). Permintaan pasar yang kecil ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh penetrasi pasar yang rendah karena mutu produk yang masih rendah. Hal ini menunjukkan peningkatan mutu produk hortikultura diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kita sehingga dapat menjawab permintaan konsumen dalam dan luar negeri.

Salah satu upaya peningkatan mutu produk dan untuk menjamin mutu produk yang dihasilkan adalah dengan menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk produk hortikultura yang sudah siap secara sistem dan infrastrukturnya. Peran SNI bagi industri hortikultura salah satunya untuk melindungi konsumen

dari produk yang tidak aman dan tidak layak konsumsi, melindungi produsen dari harga yang sangat murah dan juga pedagang untuk menjamin keterbukaan usaha yang adil.

Produk hortikultura nasional merupakan salah satu sub sektor penyumbang penerimaan devisa bagi negara. Akses produk hortikultura di pasar luar negeri sangat dipengaruhi oleh standar produk yang diberlakukan oleh pasar tujuan suatu negara. Semakin baik standar mutu suatu produk maka akan semakin bersaing serta mendorong nilai tambah dan permintaan pasar yang semakin besar. Standarisasi produk juga mendorong para pelaku dalam system hortikultura (petani, pelaku usaha, pemerintah, pedagang, eksportir, importir serta *stakeholder* lain) untuk bekerja secara professional dan disiplin hingga produk diterima konsumen.

Standarisasi mutu produk ini sangat berkaitan dengan penerapan cara produksi yang baik dan benar, atau yang biasa disebut dengan penerapan GAP/SOP, Peningkatan penerapan cara budidaya yang baik, benar dan konsisten diharapkan dapat mendorong peningkatan ketersediaan produk hortikultura bermutu. Konsistensi mutu dapat dijamin melalui penerapan standarisasi produk hasil pertanian dari hulu (*on farm*) ke hilir (*off farm*).

2. Peningkatan Nilai Tambah Produk/ Pemanfaatan *waste of grade product*

Produk pertanian sebagian besar dipasarkan dalam bentuk segar. Proses ini banyak berjalan di lokasi yang belum berkembang industri hilir secara baik. Hal ini menyebabkan harga produk di tingkat petani sangat berfluktuasi dan dalam jangka panjang berdampak pada stabilitas pasokan. Fluktuasi harga menyebabkan ketergantungan petani untuk menjual hasil panen kepada pedagang setempat dengan harga yang sudah ditentukan. Petani sulit mengembangkan usahanya disebabkan estimasi harga tidak dimiliki oleh petani dan penjualan produk segar segera dilakukan untuk mencegah kehilangan hasil pada produk.

Nilai tambah produk didapat dari sejak produk dipanen hingga produk sampai di konsumen. Petani dapat mengelola panen secara baik untuk mengurangi potensi kerusakan produk dengan menerapkan teknologi yang tepat. Penerapan sistem tunda panen dan panen saat *off season* perlu dikembangkan lebih intensif untuk mengurangi gejolak stabilitas dan menjaga profitabilitas usaha petani.

Pengembangan industri hilir produk hortikultura mendesak dilakukan seiring dengan upaya nasional untuk meningkatkan pasokan terutama pada kawasan-kawasan dengan neraca produksi dan kebutuhan yang cukup besar. Serapan industri hilir merupakan salah satu solusi untuk menjaga harga di tingkat petani tetap menarik dan *feasible* untuk keberlanjutan usaha. Industri hilir hortikultura di kawasan belum berkembang seoptimal seperti halnya industri makanan dan minuman yang berada di wilayah industri. Pengembangan industri produk pengolahan hortikultura terkendala permodalan, bahan baku dan wilayah

pemasaran. Pemerintah Daerah memiliki peran strategis dalam percepatan pertumbuhan industri hilir hortikultura. Kebijakan daerah dalam mendukung tumbuh kembang industri ini perlu ditingkatkan dan diperluas sehingga mampu mendorong pertumbuhan yang signifikan baik melalui inisiasi pemerintah maupun investasi publik. Insentif pemerintah diarahkan pada potensi-potensi industri hilir komoditas cabai, bawang merah, bawang putih dan buah-buahan terutama komoditas dengan preferensi produk olahan yang cukup tinggi dan dekat dengan perbatasan negara.

Potensi industri hilir untuk mendorong penyerapan tenaga kerja cukup besar. Aktivitas sub sistem hilir cukup beragam dan memerlukan tenaga kerja kompeten untuk menangani produk. Tenaga kerja di sub sistem ini mempunyai pengaruh terhadap mutu produk yang dihasilkan dan pelatihan teknis diperlukan untuk dapat menangani produk dengan benar. Kompleksitas aktivitas di sub sistem ini merupakan peluang untuk mengangkat peran hortikultura dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja skala luas terutama di wilayah dengan masyarakat yang bergantung pada mata pencarian pada pertanian.

Industri hilir hortikultura skala kecil dan menengah tumbuh di banyak wilayah namun belum cukup untuk menyerap produksi saat panen melimpah. Sistem produksi olahan belum dapat menyerap secara masif disebabkan proses produksi yang umumnya masih konvensional dan belum adanya jaminan pasokan bahan baku. Direktorat Jenderal Hortikultura perlu meningkatkan fasilitasi bantuan sarana dan prasarana hilir di masa yang akan datang khususnya pada kawasan produksi ataupun lokasi yang berdekatan dengan kawasan. Pengembangan industri hilir diyakini mampu meningkatkan pola konsumsi produk hortikultura masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan skor pola pangan harapan.

Pasar domestik dan internasional berkembang dinamis seiring perkembangan pola dan standar hidup masyarakat. Kesadaran untuk mengkonsumsi buah, sayuran dan produk hortikultura lainnya semakin memberi gambaran positif terhadap pergerakan gaya hidup sehat dan berimbang sehingga salah satunya berimbas pada permintaan produk hortikultura yang meningkat. Diversifikasi produk hortikultura dalam bentuk olahan sekunder maupun tersier diyakini memiliki potensi yang cukup besar untuk memasok pasar yang terus tumbuh tersebut.

Perlahan tapi pasti konsumsi buah dan sayur akan terus meningkat dan akan semakin bervariasi. Konsumsi segar diyakini akan tumbuh bersama dengan konsumsi produk olahan yang kini semakin menjamur di berbagai kalangan usia masyarakat. Berbagai jenjang usia sudah mengenal manfaat konsumsi buah dan sayur bahkan tren produk organik semakin berkembang. Tidak hanya itu, berbagai rekomendasi di dunia kesehatan dalam bentuk “diet khusus” semakin menggaungkan pentingnya konsumsi buah dan sayur sebagai penyeimbang konsumsi bahan pangan lain. Di berbagai daerah telah muncul

pula kelompok pecinta buah dan sayur yang mendedikasikan pola konsumsinya dengan memilih buah dan sayur sebagai menu yang tak terpisahkan.

Konsumsi produk hortikultura di dalam negeri juga ditopang oleh pertumbuhan industri ritel besar dan kecil yang semakin banyak menawarkan beragam jenis buah dan sayur. Preferensi konsumen membeli produk hortikultura nasional di ritel ini juga semakin tinggi diantaranya disebabkan jaminan kualitas produk dan fasilitas ritel yang cukup memuaskan.

Selain nilai tambah, *waste of grade product* hortikultura belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan terutama di daerah sentra produksi yang belum berkembang industri pengolahan produknya. Proses grading yang belum berjalan optimal di kalangan petani konvensional menjadikan banyaknya sisa panen yang tidak terpakai. Sehingga ke depan peluang pemanfaatan sisa panen masih cukup besar terutama untuk industri pangan dan beberapa produk olahan lainnya.

3. Peluang Pasar (Domestik, Ekspor, Industri, *Marketplace/ e-Commerce*)

Pasar menjadi titik kritis penentu perkembangan produk hortikultura nasional. Pertumbuhan pasar cukup baik dan terjadi hampir di seluruh wilayah di dalam dan luar negeri. Produk hortikultura nasional umumnya dipasarkan di dalam negeri dan beberapa diantaranya dijual ke luar negeri untuk meningkatkan penerimaan devisa negara. Perubahan sikap konsumen hortikultura dewasa ini cukup signifikan dimana mobilitas masyarakat yang semakin cepat menuntut tersedianya produk berkualitas, tepat waktu dan berkelanjutan. Tantangan ini mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan standar produk hortikultura yang dihasilkan.

Pertumbuhan industri ritel modern dan permintaan industri hilir menjadi potensi besar yang perlu diarahkan sebagai pasar bagi produk hortikultura nasional. Peluang ini harus ditangkap dengan membangun jaringan sistem produksi hingga pemasaran yang lebih efisien dan efektif dengan kerangka *kerjasama business to business* antara petani dengan pasar-pasar tersebut. Adaptasi sistem produksi di tingkat petani menjadi suatu keniscayaan untuk memenangkan pasar yang kompetitif tersebut. Dalam persepektif berbeda, pasar tersebut dapat membentuk jaringan pemasok yang terdiri dari petani mitra sehingga harmonisasi pertumbuhan industri ritel dengan pertumbuhan produksi hortikultura nasional dapat terwujud.

Di era milenium ini, pola distribusi produk hortikultura mengalami perubahan cukup nampak ditandai dengan tumbuhnya *marketplace/e-commerce* yang tidak mengenal batasan wilayah dan ukuran usaha produksi. Fenomena pasar baru ini (*e-commerce*) ini mensyaratkan kepastian pasokan produk dengan standar produk yang sudah ditentukan. Siapa pun dapat menjadi pemasok dan siapa pun dapat menjadi pembeli dengan tanpa batasan pembelian. Tumbuhnya *e-commerce* ini perlu menjadi momentum penguatan sistem

manajemen produksi dan rantai pasok hortikultura untuk mendorong peningkatan pendapatan dan kepastian pasar bagi produk petani.

Pandemik Covid-19 telah mengakibatkan distorsi arus produk yang mengakibatkan menumpuknya hasil panen di produsen dan langkanya ketersediaan produk di wilayah konsumen yang disebabkan pembatasan pergerakan manusia dalam mengendalikan penyebaran infeksi virus covid19. Hal ini mengakibatkan jatuhnya harga di tingkat produsen dan meningkatnya harga di tingkat konsumen. Namun demikian, beberapa kisah petani milenial sudah memanfaatkan teknologi pemasaran baru sebagai *exit strategy* dalam mengatasi dampak negatif dari kondisi pandemik covid-19.

Dinamika perkembangan teknologi informasi telah mengubah preferensi konsumen dalam bertransaksi dan karakteristik rantai pasokan. Pemanfaatan teknologi internet telah merubah perilaku transaksi konsumen yang menyebabkan peralihan aktivitas transaksi, yang semula dilakukan secara konvensional, dimana konsumen mendatangi suatu pasar untuk dapat melihat produk dan bertransaksi langsung dengan pedagang, telah beralih menjadi transaksi baru dimana konsumen dapat melihat produk yang disediakan melalui layar telepon, komputer atau alat komunikasi lainnya dan melakukan transaksi langsung melalui suatu aplikasi transaksi, serta menunggu produk yang dibeli untuk tiba di lokasi konsumen.

Perubahan ini memberikan dampak bagi semua pihak yang terkait. Di sisi konsumen, hal ini memberikan kenyamanan akan kecepatan informasi dan kepastian transaksi tanpa harus mengunjungi lokasi suatu gedung pasar. Di sisi pedagang, perubahan transaksi ini memberikan kemudahan tanpa harus mendirikan sarana fisik pasar dan kemudahan transfer uang. Di sisi produsen, hal ini memberikan efisiensi transaksi karena dapat mengetahui langsung permintaan dari konsumen tanpa melalui pengepul dan kepastian pembayaran melalui transfer langsung.

Transaksi pada *e-commerce* dimana satu pedagang mengelola transaksi dalam satu *website* menjadi *marketplace* dimana banyak pedagang yang bisa menjual dalam satu *website* juga memberikan persaingan yang sehat dan memberikan keuntungan bagi semua pihak. Direktorat Jenderal Hortikultura akan memanfaatkan peluang ini dengan mengedukasi kelembagaan petani hortikultura untuk dapat melakukan aksi bersama dalam satu pengelolaan korporasi unit usaha secara bersama-sama dan memberikan fasilitasi temu investasi dengan perusahaan-perusahaan *start up* yang bergerak di bidang *marketplace* untuk dapat mendukung pemasaran hasil panen hortikultura ke konsumen di dalam negeri maupun di dalam negeri.

Sinergitas dengan semua pihak (swasta, perguruan tinggi, perbankan, lembaga luar negeri dan lintas kementerian/lembaga) bisa memberikan akses bagi petani secara langsung melalui pemberdayaan kelembagaan petani. Perbaikan

pengelolaan rantai pasok dalam negeri dan luar negeri juga bisa dilakukan sejalan pemanfaatan mekanisme transaksi yang baru melalui *marketplace*.

Sentuhan inovasi ini juga sejalan dengan program strategis di unit eselon I lingkup Kementerian Pertanian sebagai contoh program Kostratani dan jaringan pasar tani yang sudah mempertimbangkan pemanfaatan teknologi informasi dalam pengendalian pembangunan pertanian.

4. Adopsi Teknologi

Pengembangan hortikultura dapat secara beriringan dengan optimasi teknologi dalam aspek produksi, penanganan produk hingga pemasaran. Inovasi di bidang hortikultura merupakan pilar penting dalam mendorong pertumbuhan yang lebih dinamis yang kompetitif. Hortikultura nasional dewasa ini dikembangkan secara umum masih bergantung pada sumber daya yang disediakan oleh alam dan belum mengeksplorasi teknologi yang mampu mengangkat pertumbuhan produktivitas dan produksi secara optimal. Pengembangan teknologi dilakukan oleh lembaga riset, petani dan pelaku usaha yang berkecimpung dalam optimalisasi hortikultura sebagai bidang usaha komersial namun adopsi teknologi oleh petani masih minim dan belum mampu memposisikan petani sebagai inovator dan utilisator yang mumpuni. Petani masih memiliki konstrain yang cukup kompleks dalam menerapkan teknologi tepat guna. Teknologi dapat diintegrasikan dengan prosedur teknis petani sehingga dapat secara bertahap dan konsisten mengubah budaya produksi menjadi lebih kompetitif.

Penggunaan teknologi oleh petani masih belum berkembang secara masif. Utilisasi teknologi masih terkenada oleh permodalan, kapasitas sumber daya serta kebijakan yang belum sepenuhnya menopang integrasi teknologi dengan hortikultura. Teknologi di dalam hortikultura potensial untuk secara signifikan menekan biaya produksi, menekan biaya distribusi, dan meningkatkan produktivitas ke arah komersial. Teknologi diyakini dapat menyederhanakan proses kompleks yang umum diterapkan. Teknologi di bidang hortikultura mulai banyak diterapkan pada sistem produksi yang berorientasi pasar yang kompetitif. Peluang integrasi teknologi di bidang hortikultura akan semakin luas di masa yang akan datang dan diharapkan mampu mengubah wajah hortikultura nasional menjadi sektor yang diperhitungkan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Upaya peningkatan daya saing hortikultura dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan adopsi teknologi tepat guna sesuai dengan kapasitas teknis dan finansial petani. Teknologi tepat guna dewasa ini sudah berkembang baik untuk meningkatkan efisiensi sekaligus meningkatkan produktivitas dan produksi. Penerapan teknologi di tingkat petani memerlukan dukungan berbagai pihak untuk memastikan teknologi dioptimalkan dan tidak membebani petani.

Dalam mendorong tercapainya *agriculture 4.0*, pengembangan hortikultura juga diarahkan pada pengembangan *smart farming*. Salah satunya adalah teknologi di bidang produksi yang berkembang dengan memanfaatkan informasi cuaca, nutrisi di dalam tanah, penggunaan mikroba untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah, serta pemanfaatan *artificial intelegent* dalam kegiatan produksi seperti pemupukan, irigasi, aplikasi pemasaran/logistik *real time* dan sebagainya yang berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan lebih jauh oleh petani di masa yang akan datang mengingat tuntutan peningkatan produksi dan menjaga kelestarian lingkungan akan semakin kuat. Penerapan teknologi diarahkan untuk meningkatkan kemandirian petani dan meningkatkan daya saing produk untuk perluasan pasar.

Teknologi di dalam agribisnis hortikultura juga mulai berkembang pada aspek hilir. Proses penanganan produk seyogyanya dapat diintervensi dengan teknologi tepat guna untuk menekan kehilangan hasil dan menjaga mutu produk yang dihasilkan petani. Penanganan pascapanen memiliki potensi besar untuk utilisasi teknologi mekanisasi dan teknologi informasi (internet) sejak proses panen dilakukan hingga pada proses penanganan produk yang cukup kompleks seperti sortasi dan pengkelasan produk yang dapat dilakukan dengan waktu singkat namun tetap akurat.

Beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam pengembangan hortikultura lima tahun ke depan dalam menuju persiapan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia diantaranya, adalah sebagai berikut :

1. Manajemen produksi

Produk hortikultura memiliki variasi jenis yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan kebutuhan konsumsi produk hortikultura bersifat substitusi. Kondisi ini merupakan kekhasan yang sejak lama terjadi dan menjadi aspek penting dalam penyusunan kebijakan di bidang penyediaan produk hortikultura jangka panjang. Meskipun beragam, ketersediaan produk hortikultura sangat dipengaruhi oleh produksi dimana produksi terkait erat dengan kemampuan menghasilkan produk dalam kurun waktu tertentu dibatasi dengan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Kemampuan produksi petani hortikultura dalam negeri belum sebaik petani di negara-negara maju sehingga menjadi tantangan yang cukup berarti bagi setiap *stakeholder* untuk membangun sistem pangan hortikultura yang kompetitif dan berkelanjutan.

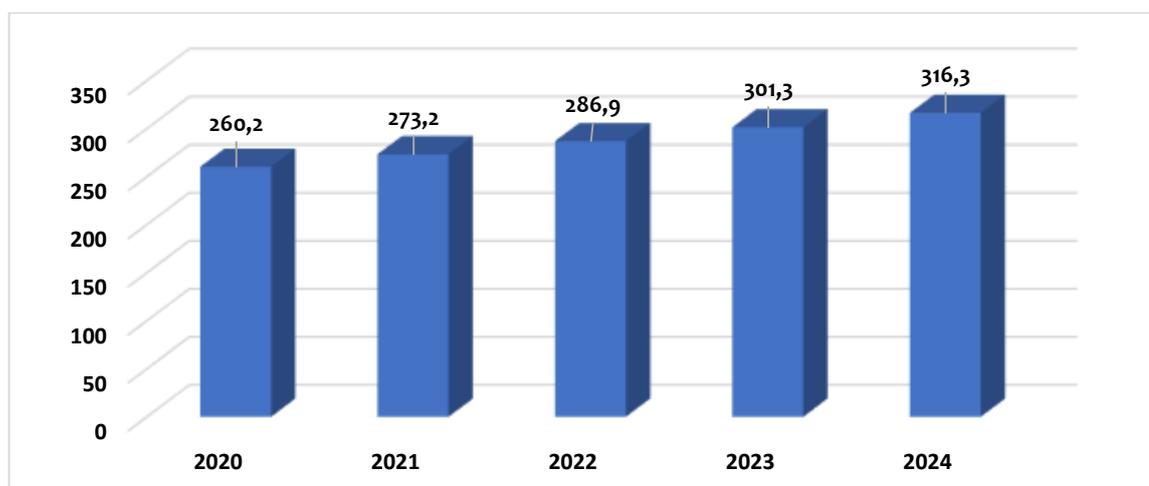
Produk hortikultura secara umum masih dihasilkan melalui proses-proses konvensional dengan ketergantungan terhadap iklim dan cuaca yang sangat tinggi sehingga menjadi salah satu penyebab fluktuasi pasokan dan mutu yang heterogen. Proses produksi sangat menitikberatkan pada penggunaan sumber daya manusia sehingga memberi beban biaya produksi yang cukup tinggi yang pada akhirnya memberi nilai daya saing produk yang belum kompetitif jika dibandingkan dengan permintaan konsumen yang menginginkan produk berkualitas dengan harga terjangkau oleh semua kalangan. Upaya

meningkatkan daya saing produk hortikultura nasional salah satunya dengan mendorong perubahan paradigma dari menghasilkan produk seperti biasa menjadi menyediakan produk yang diinginkan konsumen/pasar.

Pengelolaan produksi tidak dapat meninggalkan fungsi dan peran sumber daya manusia. Bahkan, di era digital ini, peran sumber daya manusia perlu di-*redesign* agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang semakin kompleks untuk mencapai peningkatan daya saing yang lebih baik. Edukasi dan pengembangan kapasitas petani dan petugas menjadi strategi komprehensif untuk mensejajarkan peran teknologi dan manusia secara proporsional dan komersial untuk memberi tingkat kesejahteraan keluarga petani yang lebih baik.

Penataan pola produksi perlu dilakukan dengan memetakan peran setiap unsur terkait produksi dan memberi peran lebih besar kepada unsur yang dapat menjadi pengungkit untuk mencapai keberhasilan membangun sistem penyediaan produk hortikultura secara berkelanjutan. Sistem manajemen produksi perlu diperkuat mulai dari aspek ketersediaan sarana produksi yang tepat waktu, tepat kualitas dan tepat harga hingga pada kebijakan nasional pengelolaan pasokan antar pulau yang melibatkan Kementerian/Lembaga terkait dan dunia usaha.

Manajemen produksi perlu ditata untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan produk hortikultura nasional salah satunya dipenuhi dari produksi di dalam negeri dimana tingkat permintaannya diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri hilir. Manajemen produksi diharapkan dapat mendukung penyediaan produk dalam rangka mendorong tingkat konsumsi buah dan sayur masyarakat dimana RPJMN 2020-2024 mengamanatkan capaian tingkat konsumsi buah dan sayur sebesar 260,2 gram/kapita/tahun pada 2020 hingga 316,3 gram/kapita/tahun pada 2024.



Gambar 4. Sasaran Konsumsi Buah Dan Sayur RPJMN 2020-2024 (Gr/Kap/Thn)

2. Akses Terhadap Sumber Air, Sarana dan Prasarana, Lahan, serta Teknologi

Permasalahan lainnya dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas hortikultura nasional adalah masih rendahnya akses terhadap sumber air, sarana dan prasarana, ketersediaan lahan dan teknologi bagi sistem produksi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

a. Sumber air

Lahan hortikultura umumnya yang tidak memiliki sumber air mandiri dan cukup sepanjang tahun sehingga aktivitas budidaya sangat tergantung terhadap musim. Petani hanya memanfaatkan musim hujan untuk melakukan proses budidaya hortikultura sehingga saat kemarau sulit melakukan proses budidaya yang optimal. Kondisi ini menjadi penyebab masih terjadinya fluktuasi pasokan serta berdampak pada mutu produk yang dihasilkan sehingga pada akhirnya memberi pengaruh terhadap pada daya saing produk di pasar dalam melakukan penetrasi pasar khususnya pasar dengan tingkat konsistensi tinggi. Ketersediaan air menjadi salah satu titik kritis untuk membangun daya saing produk. Penyediaan air berkelanjutan pada kawasan-kawasan produksi dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi geografis yang sangat beragam. Penyediaan sumber air dapat melalui pembuatan embung dan pembuatan sumur bor didukung dengan jaringan irigasi dapat menjadi solusi konkrit untuk menjamin berjalannya pola produksi yang memadai. Sinergi lintas Kementerian, Lembaga serta BUMN dan swasta diperlukan untuk percepatan pengembangan sistem irigasi hortikultura mengingat kebutuhan air untuk irigasi sangat besar dan lokasi kawasan hortikultura banyak yang berada pada *remote area*.

b. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana saat ini belum mampu menjawab kebutuhan untuk peningkatan daya saing hortikultura. Utilisasi sarana prasarana modern belum banyak dikembangkan disebabkan modal petani yang sangat terbatas. Petani masih memanfaatkan sarana dan prasarana produksi konvensional yang diwariskan turun temurun dan belum mampu menjawab tuntutan peningkatan produktivitas dan peningkatan daya saing. Modernisasi sarana dan prasarana produksi dan penanganan produk mendesak diperlukan. Penyediaan benih hortikultura umumnya belum ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan benih, sama halnya dengan pola produksi umumnya, masih tergantung dengan musim. Infrastruktur perbenihan belum dapat menunjang tuntutan penyediaan benih yang berkualitas, memadai dan berkesinambungan.

Adaptasi budaya petani dalam proses produksi juga perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil optimal. Sarana dan prasarana produksi seperti green

house, shading net, mulsa, kultivator, *hand tractor*, benih unggul, pupuk dan pestisida ramah lingkungan bermanfaat dalam penyediaan benih unggul dan meningkatkan efisiensi biaya produksi. Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana tersebut diyakini dapat mendorong peningkatan produksi dan menjaga daya dukung lingkungan untuk proses produksi berkelanjutan.

c. Lahan

Permasalahan lahan melekat erat dengan kemampuan finansial petani untuk mengembangkan usahatani. Ketersediaan lahan yang terbatas menjadi tantangan yang cukup berat di masa yang akan datang. Penggunaan lahan untuk pertanian dan hortikultura perlu menjadi prioritas utama semua pihak untuk memastikan keberlanjutan proses produksi. Komitmen pihak terkait untuk menjamin ketersediaan lahan berkelanjutan perlu diperkuat dan dukungan pemerintah daerah dalam menyediakan lahan pertanian produktif merupakan langkah terbaik.

Akses petani terhadap perluasan lahan produktif sangat terbatas. Petani hortikultura hanya memiliki rata-rata 0,5 Ha sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan petani dan berdampak pada tingginya harga yang dibayarkan konsumen. Lahan lokasi pengembangan hortikultura banyak yang berada pada lokasi yang sulit dijangkau oleh kendaraan pengangkut sehingga menyulitkan proses penyediaan sarana produksi dan pengangkutan hasil panen. Kondisi lahan kawasan hortikultura bervariasi di dataran rendah hingga dataran tinggi. Kepemilikan lahan yang sempit dan belum banyak tersedianya lahan hamparan dalam satu kawasan serta lokasi lahan yang berada pada wilayah yang sulit dijangkau menjadi penyebab sulitnya meningkatkan daya saing hortikultura.

d. Teknologi

Akses mudah terhadap teknologi masih menjadi tantangan di masa yang akan datang. Modal yang terbatas, kepemilikan lahan yang sempit serta kapasitas sumber daya petani yang belum siap menjadi beberapa latar belakang yang menjadi penghambat.

Akselerasi pencapaian daya saing hortikultura perlu dilakukan dengan penggunaan teknologi tepat guna dengan melibatkan peran dan fungsi kelembagaan tani. Kelembagaan tani dapat menjadi solusi dalam penerapan teknologi pada aspek produksi, penanganan produk, pemasaran dan distribusi produk untuk memberi hasil produksi, mutu dan akses pasar yang lebih baik bagi petani. Pengembangan riset perlu diarahkan untuk menghasilkan teknologi yang dapat diakses oleh petani dengan membangun manajemen pengelolaan teknologi yang tepat didukung dengan pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

3. Kehilangan Hasil Panen

Kehilangan hasil pascapanen (*food losses and waste*) merupakan masalah yang harus ditangani dalam pertanian yang dapat berdampak terhadap perekonomian, lingkungan hidup dan juga ketahanan pangan suatu negara. *Food losses and waste* terjadi hampir di semua segmen rantai pasok produk pangan sehingga diperlukan teknologi yang efektif dan efisien dalam produksi, panen dan pascapanen dan distribusi.

Dunia berpotensi mengalami kelangkaan produk pangan namun di sisi lain banyak negara mengalami masalah sampah pangan, yaitu pangan yang terbuang baik karena proses produksi, penanganan maupun sisa konsumsi. FAO (2020) mengungkapkan bahwa sekitar sepertiga produk pangan global hilang atau menjadi sampah. Semua pihak perlu bersikap untuk mengatasi masalah ini tidak hanya demi pangan itu sendiri tetapi demi sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan pangan tersebut. Kehilangan hasil pada tomat sebesar 52,88% berasal dari proses di tingkat petani 11,17%, pengepul 10%, pasar tradisional 20,63% dan konsumen sebesar 11,09%. Sementara itu, *losses* dan *waste* cabai merah sebesar 29,02% berasal dari penanganan di tingkat petani sebesar 2,33%, pengepul 5%, pasar tradisional 10,80% dan konsumen sebesar 10,89% (IPB, 2018, Asesmen *Losses* dan *Waste* Pada Penanganan Pascapanen Tomat dan Cabai Merah (Studi Kasus Di Sukabumi).

Indonesia memiliki masalah kehilangan hasil produksi yang turut menghambat ketersediaan produk hortikultura. Kehilangan hasil banyak terjadi pada komoditas sayuran dan buah-buahan disebabkan kualitas dan penanganan produk. Kehilangan hasil diyakini menjadi salah satu penyebab instabilitas pasokan produk hortikultura dan perlu mendapat perhatian berbagai pihak di masa yang akan datang.

4. Mutu Produk Hortikultura

Produk hortikultura Indonesia saat ini umumnya masih memiliki mutu yang beragam dan masih cukup produk yang belum memenuhi standar mutu yang diinginkan pasar yang telah menerapkan standar mutu yang konsisten. Konsistensi penerapan standar mutu belum berkembang secara optimal dan masih dihadapkan oleh permasalahan pemenuhan produk secara umum.

Pasar yang semakin berkembang semakin melihat mutu sebagai parameter penting untuk meningkatkan nilai jual produk. Di sisi lain, produk bermutu yang dihasilkan dari proses terstandar belum banyak tersedia di dalam negeri bila dibandingkan dengan produk secara umum. Petani dan sumber daya manusia yang terlibat dalam rantai penanganan perlu meningkatkan kapasitas dan pengalamannya agar dapat menghasilkan produk yang bermutu sekaligus berdaya saing.

Standar mutu nasional belum secara wajib diterapkan pada produk hortikultura meskipun potensi penerapannya pada produk tertentu cukup terbuka. Penerapan standar mutu produk hortikultura masih menghadapi kendala baik

di hulu maupun hilir, antara lain infrastruktur budidaya produksi, kelembagaan petani, kebijakan harga dan penguasaan pasar.

5. Perubahan Iklim (*Climate Change*)

Perubahan iklim merupakan proses hubungan sebab akibat dengan kegiatan lainnya. Selain itu, perubahan iklim memberikan dampak yang variatif dan berdampak kepada semua aspek kehidupan.

Produksi hortikultura memiliki ketergantungan atas kondisi iklim, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi untuk mendapatkan kesesuaian dengan agroklimat. Pengaruh *La Nina*, dimana meningkatnya curah hujan, serta *El nino*, dimana meningkatnya musim kering, berdampak terhadap produktivitas dan produksi hortikultura.

Perubahan iklim seperti peningkatan suhu dapat mengurangi kualitas produk dan meningkatkan serangan hama dan penyakit tanaman. Sebagai contoh peningkatan serangan virus gemini pada tanaman cabai dan tomat sehingga mengganggu daun tanaman menjadi menguning dan mengakibatkan penurunan produktivitas. Peningkatan suhu bumi juga bisa meningkatkan cendawan *Peronospora destructor* yang mengganggu tanaman bawang merah dan bawang daun.

Gangguan terhadap produksi hortikultura selanjutnya akan berdampak pada ketersediaan produk hortikultura bagi konsumen dan rentan menghasilkan peningkatan harga akibat kelangkaan ketersediaan produk hortikultura. Meningkatnya pertumbuhan populasi manusia juga menjadi pertimbangan agar produksi hortikultura bisa terkendali.

6. Efisiensi Produksi

Seiring berlakunya pasar bebas, menyebabkan arus barang termasuk produk pertanian semakin mudah memasuki wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan tantangan bagi petani lokal dan berpotensi menimbulkan ketergantungan pangan kepada produk impor. Salah satu kunci utama menghadapi persoalan tersebut adalah efisiensi usahatani. Melalui efisiensi usahatani maka akan mampu meningkatkan jumlah produksi sehingga tercapai kecukupan pangan nasional dan meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga produk pertanian memiliki daya saing harga. Selain itu juga diperlukan peningkatan kualitas produk pertanian sehingga memiliki daya saing kompetitif serta mengupayakan kontinuitas suplai pangan.

Upaya peningkatan produksi hortikultura nasional mendapat tantangan untuk menghasilkan produk yang terjangkau dan konsisten. Biaya input produksi cukup besar dan menekan daya saing produk di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Petani belum menerapkan pola produksi yang efisien dan efektif disebabkan “pengendalian” terhadap situasi pertanaman belum kuat dan belum terencana. Efisiensi produksi dapat berbeda antar wilayah dan

disebabkan oleh banyak faktor seperti ketersediaan sarana prasarana, biaya distribusi, penggunaan alsintan dan teknologi presisi hingga biaya tenaga kerja. Efisiensi produksi belum menjadi pertanian banyak pihak sehingga Ditjen Hortikultura perlu membangun kesadaran nasional seperti dengan gerakan peningkatan efisiensi produksi hortikultura.

7. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap pembangunan Hortikultura

Presiden telah menetapkan Covid-19 sebagai penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 (Kepres 11/2020), selanjutnya juga menetapkan sebagai bencana nasional melalui Kepres 12/2020.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020, Presiden memutuskan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai instrumen utama untuk mencegah penularan Covid-19. Dengan adanya kebijakan PSBB tersebut, terdapat penutupan akses transportasi yang mengakibatkan pengurangan mobilitas dan aktivitas penduduk sehingga berakibat terhambatnya pergerakan (rantai pasok distribusi) barang dan jasa termasuk berbagai produk pertanian.

Meskipun untuk angkutan komoditas pangan tetap diizinkan, namun para pelaku distribusi (pedagang) memiliki kekhawatiran atas wabah pandemi ini sehingga tetap berpengaruh terhadap pergerakan barang komoditas pangan. Jika kendala ini terjadi dalam jangka panjang, maka dapat berdampak pada terganggunya supply komoditas pangan (ILO 2020). Perubahan dari sisi *supply* dan *demand* pangan tersebut pada gilirannya berdampak pada tingkat harga pangan. Untuk komoditas pangan utama, perubahan harga pangan akan berdampak pada perubahan konsumsi dan permintaan karena terkait daya beli pangan yang dibutuhkan. Gangguan terhadap distribusi pangan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas, kesegaran, keamanan pangan serta akses pasar. Selain dampak pandemi Covid-19 terhadap distribusi bahan pangan dengan terhambatnya layanan transportasi bahan pokok, juga berdampak terhadap pelaku usaha distribusi bahan pokok.

BAB II
VISI, MISI, TUJUAN, PROGRAM DAN SASARAN PROGRAM
DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA

2.1. Visi dan Misi

Visi Presiden dan Wakil Presiden tahun 2020-2024 adalah **“Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong”**. Dalam mewujudkan visi tersebut, Presiden dan Wakil Presiden memiliki misi sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas manusia Indonesia.
2. Struktur ekonomi yang produktif, mandiri dan berdaya saing.
3. Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
4. Mencapai lingkungan hidup yang berkelanjutan.
5. Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.
6. Penegakan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya.
7. Perlindungan bagi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga.
8. Pengelolaan pemerintahan yang bersih, efektif dan terpercaya.
9. Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan.

Untuk mendukung visi Presiden dan Wakil Presiden tersebut, maka Kementerian Pertanian menetapkan visi Pertanian Jangka Menengah 2020 – 2024 yaitu :

“Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”

Dalam rangka mendukung terwujudnya misi Presiden dan Wakil Presiden terkait “struktur ekonomi yang produktif, mandiri dan berdaya saing”, maka Kementerian Pertanian menetapkan misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan ketahanan pangan,
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian, serta
3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya.

Untuk mendukung visi dan misi Kementerian Pertanian tersebut, maka Direktorat Jenderal Hortikultura menetapkan visi dan misi sebagai berikut :

VISI : *“Agribisnis Hortikultura Berdaya saing yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”*

MISI :

1. Meningkatkan ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas
2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura
3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya

2.2. Tujuan dan Sasaran Strategis

1. Tujuan dan Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

1.1. Tujuan Kementerian Pertanian

Tujuan Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 adalah:

- a. Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan
- b. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian
- c. Terwujudnya Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian

Adapun indikator tujuan Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Tujuan dan Indikator Tujuan Kementerian Pertanian 2020 - 2024

No.	Tujuan	Indikator Tujuan	Target	
			2020	2024
1	Meningkatnya Pemantapan Ketahanan Pangan	a. <i>Global Food Security Index/ GFSI (Indeks)</i>	64,0	69,8
		b. Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	90,4	95,2
		c. Angka Kecukupan Energi /AKE (Kkal/Kapita/hari)	2.100	2.100
		d. Angka Kecukupan Protein/ AKP (gr/kapita/hari)	57,0	57,0
		e. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan/ <i>Prevelence of Under-nourishment/PoU (%)</i>	6,2	5,0
		f. Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat/ <i>Food Insecutiry Experience Scale/FIES (%)</i>	5,2	4,0
		g. Ketersediaan beras (juta ton)	39,2	46,8

No.	Tujuan	Indikator Tujuan	Target		
			2020	2024	
		h.	Ketersediaan protein hewani (juta ton)	2,50	2,90
		i.	Akses terhadap beras biofortifikasi dan fortifikasi bagi keluarga yang kurang mampu dan kurang gizi (% penerima BPNT)	10-20	100
		j.	Persentase pangsa pangan organik (%)	5	20
2	Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	a.	Nilai tambah per tenaga kerja (Rp.Juta/Tenaga kerja)	49,3	59,8
		b.	Peningkatan PDB Pertanian Sempit (%)	3,36	3,76
		c.	Pertumbuhan PDB perkebunan (%)	4,9	5,0
		d.	Pertumbuhan PDB Hortikultura (%)	5,8	5,9
		e.	Nilai Tukar Petani (indeks)	103	105
3.	Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian	1.	Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian (skor)	79,96	82,96
		2.	Rata-rata indeks opini BPK RI	WTP	WTP

1.2. Sasaran Strategis Kementerian Pertanian

Sasaran Strategis (SS) Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 adalah:

- SS1. Meningkatnya Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri
- SS2. Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian Nasional
- SS3. Terjaminnya Keamanan dan Mutu Pangan Strategis Nasional
- SS4. Termanfaatkannya Inovasi dan Teknologi Pertanian
- SS5. Tersedianya Prasarana dan Sarana Pertanian yang Sesuai Kebutuhan
- SS6. Terkendalinya Penyebaran OPT dan DPI pada Tanaman serta Penyakit pada Hewan
- SS7. Meningkatnya Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kelembagaan Pertanian Nasional
- SS8. Terselenggaranya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima
- SS9. Terkelolanya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas

2. Tujuan Pembangunan Dan Sasaran Program Hortikultura;

2.1. Tujuan Pembangunan Hortikultura

Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian tahun 2020-2024, tujuan pembangunan hortikultura adalah:

1. Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura
2. Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura.
3. Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura

Tabel 16. Tujuan dan Indikator Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020-2024

No.	Tujuan	Indikator Tujuan	Baseline	Target				
			2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Kesejahteraan Petani hortikultura	1 Nilai Tukar Petani (NTP) hortikultura	101,77	101,91	102,04	102,20	102,38	102,60
2	Meningkatnya Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura	2 Pertumbuhan PDB Hortikultura (%)	5,53	5,8	5,8	5,9	5,9	5,9
3	Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	3 Nilai Reformasi Birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura		25,50	27,12	27,19	27,26	27,33

3. Program Dan Sasaran Program Hortikultura

Berdasarkan Kerangka kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian, maka program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 adalah “Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura”.

Adapun Sasaran Program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020-2024 mengacu pada Sasaran Strategis Kementerian Pertanian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya ketersediaan hortikultura strategis dalam negeri
2. Meningkatnya daya saing komoditas hortikultura nasional.
3. Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan.
4. Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura

5. Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima.
6. Terkelolanya anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang akuntabel dan berkualitas.

Pada awal tahun 2020, Kementerian Keuangan menginisiasi perancangan kembali (*redesign*) sistem penganggaran dan Program Indikatif Kementerian/Lembaga yang mengakibatkan penyederhanaan program lingkup Kementerian Pertanian pada tahun 2021-2024. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya perubahan program Direktorat Jenderal Hortikultura. Adapun program Ditjen Hortikultura pada tahun 2021 – 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Keterkaitan Sasaran Strategis, Sasaran Program, dan Sasaran Kegiatan Berdasarkan Restrukturisasi Program Kementerian Pertanian Tahun 2021 - 2024

Sasaran strategis KEMENTAN	SS1. Meningkatnya ketersediaan pangan strategis dalam negeri	SS 5. Tersedianya prasarana dan sarana pertanian yang sesuai kebutuhan	SS 6. Terkendalinya penyebaran Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dan DPI Pada Tanaman Serta Penyakit Pada Hewan	SS2. Meningkatnya daya saing komoditas pertanian nasional	SS8. Terselenggaranya birokrasi Kementerian Pertanian yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	SS9. Terkelolanya anggaran Kementerian Pertanian yang akuntabel dan berkualitas		
Program	Program Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan Berkualitas			Program Nilai Tambah dan Daya Saing Industri	Program Dukungan Manajemen			
Sasaran Program	Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri	Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan	Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura	Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas		
Indikator S. Program	<i>Peningkatan Produksi Hortikultura Strategis (%)</i>	<i>Peningkatan produksi hortikultura unggulan</i>	<i>Tingkat kemanfaatan perbenihan hortikultura</i>	<i>Rasio serangan OPT terhadap luas tanam tanaman hortikultura</i>	<i>Rasio luas penanganan DPI terhadap luas yang terkena DPI tanaman hortikultura</i>	<i>Pertumbuhan Nilai Ekspor untuk produk hortikultura nasional</i>	<i>Nilai RB Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura</i>

Sasaran Kegiatan	Meningkatnya produksi komoditas strategis hortikultura	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	Tersedianya Perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	Pengendalian serangan OPT terhadap luas tanam hortikultura	Penanganan area yang terkena DPI terhadap area yang terkena DPI	Meningkatnya Nilai tambah dan akses pasar komoditas hortikultura	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	<i>Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas
Indikator S. Kegiatan	1. <i>Produksi cabai</i>	1. <i>Produksi Kentang</i>	1. <i>Produksi benih umbi / rimpang</i>	<i>Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura</i>	<i>Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI</i>	1. <i>Nilai ekspor untuk produk hortikultura (US\$)</i>	<i>Nilai RB Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura</i>
	2. <i>Produksi Bawang merah</i>	2. <i>Produksi sayuran lain</i>	2. <i>Produksi benih batang</i>			2. <i>Peningkatan Fasilitasi akses pasar hortikultura</i>			
	3. <i>Produksi Bawang putih</i>	3. <i>Produksi Tanaman Obat</i>	3. <i>Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura</i>			3. <i>Peningkatan Fasilitasi nilai tambah produk hortikultura</i>			
		4. <i>Produksi pisang</i>	4. <i>Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura</i>			4. <i>Pertumbuhan Jaminan Mutu produk Hortikultura Nasional</i>			
		5. <i>Produksi Mangga</i>							
		6. <i>Produksi Durian</i>							
		7. <i>Produksi Alpukat</i>							
		8. <i>Produksi Buah Lain</i>							
		9. <i>Produksi florikultura tangkai</i>							

Keterkaitan Visi, Misi dan Tujuan Direktorat Jenderal Hortikultura terhadap Renstra Kementan Tahun 2020-2024

VISI KEMENTAN	VISI DITJEN HORTIKULTURA	MISI KEMENTAN	MISI DITJEN HORTIKULTURA	TUJUAN KEMENTAN	TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA	INDIKATOR TUJUAN DITJEN HORTIKULTURA	SASARAN STRATEGIS KEMENTAN	SASARAN PROGRAM DITJEN HORTIKULTURA
"Pertanian yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong"	"Hortikultura yang maju, mandiri dan modern untuk terwujudnya pertanian yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong"	1. Mewujudkan Ketahanan Pangan	1. Meningkatkan Ketersediaan komoditas hortikultura berkualitas	1. Meningkatkan Pemantapan Ketahanan Pangan	1. Meningkatkan Kesejahteraan Petani hortikultura	1. Nilai Tukar Petani Hortikultura	1. Meningkatkan Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri	1. Meningkatkan Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri
		2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	2. Meningkatkan nilai tambah dan daya saing hortikultura	2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Pertanian	2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing hortikultura	2. Pertumbuhan PDB Hortikultura	2. Meningkatkan Daya Saing Komoditas Pertanian Nasional	2. Meningkatkan Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional
							3. Tersedianya Prasarana dan Sarana Pertanian yang Sesuai Kebutuhan	3. Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan
							4. Terkendalinya Penyebaran Organisme Pengganggu Tumbuhan dan DPI pada Tanaman serta Penyakit pada Hewan	4. Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura
		3. Pengelolaan Kementerian Pertanian yang bersih, efektif dan terpercaya	3. Pengelolaan Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersih, efektif dan terpercaya	3. Terwujudnya reformasi birokrasi Kementerian Pertanian	3. Terwujudnya reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	3. Nilai reformasi birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura	5. Terselenggaranya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	5. Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima
							6. Terkelolanya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	6. Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas

BAB III
**ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI,
DAN KERANGKA KELEMBAGAAN**

3.1 Kebijakan dan Strategi Kementerian Pertanian

Kebijakan pertanian periode 2020 – 2024 yang mengacu pada kebijakan nasional dalam RPJMN diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi termasuk memperhatikan kesejahteraan keluarga petani dan memperhatikan keberlanjutan sumber daya pertanian. Dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan maka Kementerian Pertanian menetapkan 5 (lima) arah kebijakan sebagai berikut:

- a. Terjaganya ketahanan pangan nasional,
- b. Meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian,
- c. Menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian,
- d. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian (SDM), dan
- b. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

Arah kebijakan pertanian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam Strategi Kementerian Pertanian sebagai berikut :

- a. strategi untuk menjaga ketahanan pangan nasional agar stabilnya pasokan pangan, akses pangan yang mudah dan murah serta distribusi pangan yang lancar.
- b. Strategi dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing pertanian
- c. Strategi dalam menjaga keberlanjutan sumberdaya pertanian serta tersedianya prasarana dan sarana pertanian
- d. Strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, serta
- e. Terwujudnya reformasi birokrasi dan tata kelola pemerintah yang berorientasi pada layanan prima.

RPJMN Tahun 2020 – 2024, telah menetapkan Proyek Prioritas Strategis (*Major Project*) yaitu proyek terintegrasi yang disusun untuk membuat RPJMN lebih konkrit dalam menyelesaikan isu-isu pembangunan, terukur dan manfaatnya langsung dapat dipahami dan dirasakan masyarakat. Major Project melibatkan Kementerian/Lembaga

(K/L), Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan masyarakat/Badan Usaha. Di dalam pendanaannya dilakukan langkah-langkah integrasi antar sumber pendanaan melalui belanja K/L serta sumber-sumber pendanaan lainnya seperti Subsidi, Transfer Ke Daerah, Masyarakat, BUMN dan pendanaan lainnya. Kementerian Pertanian mendukung 4 project major, yaitu Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan, Pembangunan Energi Terbarukan Green Fuel Berbasis Kelapa Sawit, Wilayah Adat Papua: Wilayah Adat Laa Pago dan Wilayah Adat Domberay, dan Pengembangan *Food Estate*. Sedangkan Direktorat Jenderal Hortikultura juga mendukung 2 *project major* yaitu Korporasi Petani dan Pengembangan *Food Estate*.

1. Penguatan Jaminan Usaha serta 350 Korporasi Petani dan Nelayan

Korporasi Petani adalah sebuah badan usaha yang dimiliki oleh petani, dimana saham mayoritas dimiliki oleh petani, dengan luasan lahan usaha tani sebesar 1000 – 5000 ha, dengan terbentuknya korporasi bagi petani akan meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu dengan meningkatnya pendapatan petani rata-rata 5% per tahun, meningkatnya produktivitas komoditas pertanian 5%, nilai tambah per tenaga kerja pertanian Rp59,80 juta/tenaga kerja pada tahun 2024. Momentum Transformasi Digital juga akan membantu korporasi petani dalam mengembangkan korporasi berbasis digital. Korporasi petani berbasis digital menghubungkan langsung antara petani dan pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Pengembangan Food Estate

Food estate merupakan konsep pengembangan pangan yang dilakukan secara terintegrasi yang mencakup pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan berskala luas dengan menggunakan sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, organisasi dan manajemen modern dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan lestari yang berwawasan lingkungan dan kelembagaan yang kuat, serta dikelola secara profesional, didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas.

Food Estate adalah salah satu Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024. Beberapa hal yang melatarbelakangi pengembangan *food estate* adalah: 1) melonjaknya permintaan pangan dunia yang berkorelasi positif dengan pertumbuhan penduduk; 2) supply pangan dunia yang tidak sebanding dengan permintaan; 3) semakin tingginya laju alih fungsi lahan pertanian (khususnya Pulau Jawa dan Bali)

dan kebutuhan pangan nasional yang semakin meningkat; 4) *outflow* devisa negara untuk pembiayaan impor beberapa komoditas pangan strategis; 5) ketersediaan lahan potensial sebagai lahan cadangan pangan cukup luas (di luar Pulau Jawa dan Bali) tetapi belum tergarap secara optimal dan membutuhkan modal investasi yang cukup besar; 6) terbatasnya anggaran Pemerintah sehingga perlu peran investor dalam pengembangan *food estate*, dengan tetap memperhatikan/ melindungi kepentingan masyarakat.

Konsep *food estate* mendorong adanya perubahan cara pandang terhadap pertanian, baik dari sisi *mindset*, manajemen pengelolaan usaha tani dan perilaku petani. *Food estate* mendorong petani untuk merubah cara bekerja, dari yang sebelumnya bekerja sendiri-sendiri menjadi terkonsolidasi. Skala usaha tani yang sebelumnya kecil dan terpencar-pencar menjadi usaha dengan skala ekonomi besar. Adanya perubahan penerapan teknologi konvensional menjadi teknologi modern dan digitalisasi. *Food estate* mendorong proses peningkatan nilai tambah, dimana petani yang sebelumnya hanya menghasilkan produk primer menjadi produsen produk olahan. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan *food estate* diperlukan rekayasa sosial untuk menggerakkan sumberdaya pertanian.

Secara umum, penentuan lokasi kegiatan *food estate* didasarkan kepada: 1) Aspek kesesuaian lahan, dan/atau kondisi eksisting budidaya di lokasi yang akan dikembangkan; 2) Status lahan *Clear* dan *Clean* serta tidak dalam sengketa; 3) Lokasi tidak sedang atau direncanakan (dalam tahun yang sama) melaksanakan/menerima kegiatan sejenis dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat; 4) Lokasi dilengkapi dengan koordinat (LU/LS - BB/BT); dan 5) Tidak ada ganti rugi lahan terhadap lokasi yang akan dikembangkan.

Pengembangan kawasan *food estate* melibatkan berbagai kementerian dan lembaga terkait. Pembiayaan berupa modal investasi dan modal kerja untuk *operasional food estate* bersumber dari investasi Pemerintah, Swasta, BUMN, Lembaga Pembiayaan/Perbankan. Selain itu, peran investasi masyarakat merupakan sumber utama dalam pendanaan pengembangan *food estate*. Pengembangan potensi pembiayaan pengembangan Kawasan *food estate* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pemanfaatan skema *Public Private Partnership* (PPP) atau kerjasama Pemerintah dan swasta. Pembiayaan lainnya melalui pinjaman langsung (*direct*

lending) dari mitra pembangunan kepada BUMN, *Municipal Development Fund* (MDF), serta penerbitan obligasi daerah untuk pembiayaan infrastruktur daerah.

Keberhasilan pengembangan kawasan *food estate* berbasis korporasi petani akan meningkatkan ketahanan pangan nasional dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya serta membuka peluang bisnis secara lebih rasional dan efisien, serta dikelola dengan manajemen korporasi petani yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mewujudkan sistem produksi pangan yang maju, mandiri, dan modern serta berkelanjutan.

Agar korporasi petani di kawasan *food estate* mampu meningkatkan diversifikasi produksi, nilai tambah, daya saing, dan pendapatan petani dibutuhkan dukungan dan komitmen yang kuat dan serius dari para pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah dalam mengembangkan kawasan *food estate* tersebut secara berkelanjutan.

3.2 Arah Kebijakan dan Strategi Ditjen Hortikultura

Pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 dihadapkan pada upaya peningkatan kesejahteraan stakeholder hortikultura khususnya petani menjadi lebih baik sehingga menjadi bagian utuh dari sistem perekonomian nasional yang diprediksi akan menjadi negara berpenghasilan menengah atas (*upper-middle income country*). Hortikultura diharapkan mampu menjadi penopang laju pertumbuhan perekonomian nasional dan mampu mengatasi ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Sejalan dengan arah pembangunan pertanian menuju pertanian yang maju, mandiri dan modern, pembangunan hortikultura diarahkan untuk membentuk sub sektor hortikultura yang dapat berperan lebih luas dan lebih strategis dalam pertumbuhan perekonomian dengan mendorong laju daya saing di sub sektor ini.

Hortikultura diperkirakan akan menjadi bagian penting dalam kemandirian wilayah (*spasial*) dalam membentuk struktur pertumbuhan yang kokoh didukung oleh sistem produksi yang kompetitif, ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kebijakan pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing hortikultura yang mendorong peningkatan produksi, peningkatan akses pasar dan ekspor didukung oleh budidaya ramah lingkungan berkelanjutan serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani.

Dalam melaksanakan kebijakan tersebut, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan pembangunan hortikultura. Strategi pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 adalah:

1. Pemantapan stabilisasi pasokan komoditas strategis

Hortikultura memiliki salah satu peran strategis yaitu menjaga inflasi nasional dengan penyediaan pasokan cabai dan bawang merah dalam jumlah mencukupi. Pembangunan kawasan cabai dan bawang merah tahun 2015-2019 dilakukan secara intensif dan telah mampu membentuk kawasan-kawasan baru yang menjadi pilar pasokan di wilayah baru terutama di luar Pulau Jawa. Penumbuhan kawasan baru tersebut telah mampu menjaga stabilitas pasokan dan harga cabai dan bawang merah dan menekan inflasi dengan cukup efektif.

Pengembangan kawasan cabai dan bawang merah masih diperlukan yaitu membangun kawasan baru dan memanfaatkan lahan marjinal potensial khususnya yang berada di luar Pulau Jawa. Pengembangan di luar Pulau Jawa dapat disertai dengan inovasi perbenihan maupun budidaya seperti dengan penggunaan benih *True Shallot Seed* (TSS) dan sistem irigasi efektif. Pengembangan kawasan kedua komoditas diintegrasikan dengan penggunaan input produksi yang lebih efektif dan efisien serta dapat menggunakan Teknik *smart farming* untuk menghadapi perubahan iklim.

Tantangan pengembangan cabai di masa yang datang adalah kepastian pasokan sepanjang tahun dengan terobosan penanaman saat saat musim kemarau dan panen saat musim hujan. Selain itu, *stocking system* saat produksi melimpah perlu dikembangkan di kawasan-kawasan utama.

Pengembangan bawang merah dalam 5 tahun mendatang diarahkan untuk meningkatkan pasokan guna menjamin kepastian pasokan sepanjang tahun. Pengembangan kawasan dengan TSS akan dilakukan lebih intensif dan pengembangan bawang merah untuk ekspor akan dilakukan secara komprehensif bersama dengan upaya peningkatan ekspor 3 kali lipat (Gratieks).

Upaya mengurangi ketergantungan terhadap bawang putih impor dilakukan dengan kebijakan pengendalian impor dan pengembangan bawang putih di dalam negeri secara berkelanjutan. Produksi bawang putih nasional berpotensi untuk ditingkatkan secara berkelanjutan seiring dengan potensi pasar yang besar dan kekhasan karakteristik bawang putih nasional dibandingkan bawang putih impor. Pengembangan kawasan bawang putih dilakukan secara terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak untuk percepatan peningkatan produksi.

2. Peningkatan Pasokan Komoditas Unggulan

Potensi pasar yang masih terbuka lebar baik domestik maupun internasional untuk produk hortikultura mendorong Direktorat Jenderal Hortikultura untuk terus mendorong Peningkatan Produksi dan Daya Saing Hortikultura. Hal ini diharapkan dapat menjamin ketersediaan dan akses produk hortikultura bagi konsumen terutama untuk komoditas unggulan hortikultura. Komoditas unggulan hortikultura merupakan komoditas strategis seperti aneka cabai, bawang merah, bawang putih dan komoditas potensi berdaya saing seperti tanaman obat, mangga, manggis, jeruk, pisang, buah-buahan lainnya dan florikultura.

Direktorat Jenderal Hortikultura mempersiapkan strategi terpadu dari hulu hingga hilir untuk meningkatkan pasokan komoditas hortikultura unggulan, sebagai berikut;

- a) Stabilitas input produksi
- b) Pendampingan agribisnis yang terjadwal
- c) Pengelolaan agribisnis secara komprehensif
- d) Peningkatan aksesibilitas informasi, keuangan, peluang pasar, teknologi dan penyuluhan
- e) Pemanfaatan teknologi modern dan ramah lingkungan
- f) Pemberdayaan kelembagaan usaha/ korporasi petani
- g) Modernisasi manajemen rantai pasokan

Langkah-langkah strategis tersebut memerlukan dukungan dan sinergitas dari berbagai pihak terkait dalam sistem hortikultura. Sinergitas antar pelaku dalam sistem agribisnis sangat diperlukan untuk memperkuat pengembangan hortikultura dari hulu hingga hilir.

Direktorat Jenderal Hortikultura mendorong terbangunnya kerja sama dengan berbagai pihak dalam menjawab tantangan meningkatkan pasokan komoditas unggulan hortikultura. Salah satu hal yang dilaksanakan dalam membangun sinergitas dalam rangka peningkatan pasokan komoditas hortikultura adalah sebagai berikut;

- Penandatanganan nota kesepahaman dengan Pemerintah Daerah penerima dana pengembangan Kawasan melalui APBN Hortikultura
- Mendorong swasta dan eksportir sebagai avalis/ mitra bagi petani hortikultura
- Mendorong penyerapan dana KUR Perbankan/ Lembaga Keuangan lain
- Pelibatan Akademisi/ Perguruan Tinggi dalam penyusunan norma/ pedoman/ standar/ kebijakan.

3. Pengembangan tanaman obat berdaya saing

Tanaman obat (biofarmaka) merupakan salah satu produk yang salah satunya dimanfaatkan sebagai bahan baku produk olahan tradisional (jamu), industri makanan dan minuman, farmasi dan kosmetika. Peranan tanaman obat dalam produksi sayuran nasional sebesar 5% yang terdiri diantaranya adalah jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, kapulaga, dan temuireng. Selain komoditas tersebut, juga dikembangkan menurut kebutuhan pasar. Tanaman obat Indonesia umumnya dikembangkan secara konvensional dan sangat tergantung pada permintaan pasar.

Pengembangan tanaman obat tahun 2020-2024 diarahkan untuk dapat meningkatkan pasokan untuk kebutuhan industri jamu dan untuk kebutuhan konsumsi segar. Potensi pasar ekspor tanaman obat juga akan didorong peningkatannya sehingga mampu lebih memotivasi petani mengembangkan tanaman ini lebih baik dan lebih berdaya saing.

Ekspor segar produk tanaman obat Indonesia didominasi oleh kunyit, kapulaga dan jahe. Ketiga komoditas ini mendominasi hingga 99% volume ekspor produk tanaman obat ke berbagai negara. Ekspor tanaman obat utama ke wilayah Asia, Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa.

Pengembangan kawasan tanaman obat untuk ekspor diarahkan untuk mengoptimalkan ketiga komoditas ini dan jenis potensi lainnya sesuai kebutuhan pasar sehingga penyediaan benih hingga pemasaran akan lebih tertata. Pengembangan tanaman obat dilakukan dengan mensinergikan perkembangan permintaan pasar, penyiapan benih unggul hingga pemasaran. Kawasan tanaman obat potensial dapat dimitirakan dengan pelaku usaha industri olahan maupun eksportir untuk memperkuat terbentuknya agribisnis yang tangguh, berdaya saing dan berkelanjutan.

4. Penguatan sistem perbenihan berdaya saing

Perbenihan merupakan tulang punggung penyediaan komoditas/varietas unggul yang diinginkan oleh pasar. Proses produksi perlu dilakukan secara terencana dan mempertimbangkan aspek kebutuhan, jenis/varietas komersial, hingga pada kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan benih unggul tepat waktu, tepat jumlah dan tepat varietas/jenis. Produksi benih yang dihasilkan oleh balai benih hortikultura dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun diserahkan kepada masyarakat secara luas sehingga terjamin mutu dan kebenaran varietasnya.

Benih yang digunakan perlu didukung oleh sistem yang menjamin kebenaran varietas yang diperdagangkan sehingga memudahkan pengawasan benih yang beredar di masyarakat. Sistem pengawasan peredaran benih perlu diperkuat

sehingga mampu menjadi tumpuan dalam meningkatkan keyakinan konsumen pengguna. Sistem perbenihan perlu dibangun secara utuh dan bersifat nasional serta dapat diketahui perkembangan informasinya oleh masyarakat luas.

Kebutuhan varietas komersial akan semakin meningkat dan semakin dinamis. Pemerintah berupaya untuk memberikan pelayanan yang efektif dan berkualitas untuk lahirnya benih-benih unggul tanaman hortikultura di masa yang akan datang.

Dalam rangka memberikan pelayanan efektif dan berkualitas strategi pengembangan perbenihan hortikultura yang merupakan penjabaran dari strategi pengembangan hortikultura antara lain:

1. Penataan kelembagaan perbenihan melalui peningkatan kompetensi SDM, modernisasi peralatan, pengembangan sistem perbenihan, standarisasi proses dan akreditasi, peningkatan peran dan fungsi, penguatan teknologi informasi.
 2. Penguatan kelembagaan penangkar benih melalui fasilitasi sarana produksi dan benih sumber.
 3. Menggali, melindungi, memelihara dan memanfaatkan sumber daya genetik nasional untuk pengembangan varietas unggul daerah, melalui eksplorasi, observasi, domestikasi, duplikasi PIT, dll.
 4. Peningkatan kualitas SDM perbenihan (petugas BBH, PBT, produsen benih) melalui latihan, magang, seminar, dll.
 5. Meningkatkan peran swasta dalam membangun industri benih dalam negeri melalui penyederhanaan regulasi, pendaftaran varietas, pembinaan proses akreditasi, dan sertifikasi mandiri.
 6. Meningkatkan sosialisasi dan pemasyarakatan benih bermutu melalui demonstrasi lapang, jambore varietas, pemberian bantuan benih bermutu langsung ke masyarakat, pameran, media cetak (leaflet), audio visual.
5. *Smart and Integrated Farming*

Hasil dari Sensus Pertanian tahun 2013 menginformasikan bahwa karakter dominan petani hortikultura saat ini antara lain masih dalam berproduksi di lahan kurang dari 1 ha, lokasi produksi yang terpencar-pencar dan lemahnya peran kelembagaan petani. Oleh karena itu, pembangunan sub sektor hortikultura diperlukan suatu terobosan yang bisa memberikan perubahan manajemen agribisnis petani hortikultura menjadi lebih maju, mandiri dan moderen. Terobosan ini juga untuk menjawab tantangan peningkatan produktivitas, efisiensi produksi dan efektivitas pengelolaan agribisnis serta meningkatkan daya saing petani hortikultura.

Pemanfaatan teknologi maju diperlukan untuk merubah praktik pertanian yang konvensional dimana ketergantungan terhadap iklim dan rutinitas produksi, menjadi praktik pertanian yang terkendali dan terjadwal yang memberikan dampak kepada kepastian ketersediaan produk bagi konsumen dan kepastian usaha bagi petani. Petani harus melakukan perubahan manajemen agribisnisnya menjadi produksi yang terjadwal antara jadwal produksi disesuaikan dengan permintaan dari konsumen, pemilihan jenis komoditas, pemanfaatan peralatan berteknologi maju serta transaksi melalui kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan mendorong pengembangan dan penerapan teknologi maju yang dapat mendukung penerapan *smart farming* dan *integrated farming*. Pemanfaatan teknologi maju seperti *green house* moderen, alat pengolah tanah, teknologi penangkaran moderen, teknologi pengendalian hama terpadu yang ramah lingkungan, sistem pengairan dan suhu yang terkendali melalui suatu aplikasi, teknologi panen, teknologi penyimpanan, teknologi pengolahan, teknologi distribusi pendingin dan teknologi transaksi dengan konsumen. Penerapan *smart farming* diharapkan juga akan disertai dengan keluaran sertifikasi mutu bagi lembaga usaha tani hortikultura untuk dapat akses ke pasar moderen dan ekspor.

Selain praktik budidaya cerdas atau yang dikenal dengan *smart farming* juga perlu dorongan pembangunan sub sektor hortikultura menjadi praktik pertanian yang terpadu dengan sub sektor pertanian lainnya, seperti praktik keterpaduan budidaya antara hortikultura-tanaman pangan- peternakan dan atau juga dengan perkebunan yang juga dikenal sebagai *integrated farming*.

Pemberdayaan peran kelembagaan petani hortikultura juga diharapkan dapat memadukan pengelolaan ketersediaan kebutuhan sarana produksi, penjadwalan produksi, penanganan pascapanen hingga penataan pemasaran. Keterpaduan pengelolaan dari aspek hulu hingga hilir akan menguatkan daya saing petani dan mendekatkan produsen dengan konsumen.

Pertanian yang terpadu (*integrated farming*) dapat memberikan kelebihan dalam ketahanan keluarga petani dalam mendapatkan tambahan pendapatan serta kemandirian pemenuhan kebutuhan pokok pangan bagi anggota keluarga.

Keterpaduan pertanian ini juga diharapkan dapat menjadi dukungan Direktorat Jenderal Hortikultura dalam mendukung pembangunan yang dilakukan oleh Kementerian/Lembaga lainnya. Sebagai contoh pemanfaatan lahan produktif di sekitar lahan hutan, budidaya di kawasan nelayan, substitusi tanaman ganja, pembangunan di wilayah perbatasan, pengentasan rawan pangan, pemanfaatan lahan tidak terbengkalai dan persiapan pembangunan ibu kota baru di Provinsi Kalimantan Timur.

Praktik budidaya cerdas dan terpadu ini akan dikembangkan dalam 5 tahun ke depan dengan memprioritaskan pada kelembagaan petani hortikultura yang sudah berjalan dengan baik dan memiliki komitmen untuk maju secara bersama-sama atau siap untuk di *scale up* usahanya.

6. Penguatan sistem perlindungan ramah lingkungan dan antisipasi dampak perubahan iklim

Pengendalian OPT hortikultura semakin didorong untuk dapat beradaptasi dengan perubahan iklim. Perubahan iklim telah berdampak pada perubahan siklus pertumbuhan hama dan penyakit serta telah berdampak pada perubahan pola serangannya. Hama dan penyakit perlu ditangani secara lebih baik dengan metode yang tepat dan efisien untuk menekan dampak negatif dan menekan penggunaan input pestisida kimia.

Pengendalian OPT perlu dikembangkan dengan mengoptimalkan potensi agens hayati ramah lingkungan dan teknologi informasi yang semakin berkembang. Edukasi dan pendampingan perlu ditingkatkan agar utilisasi inovasi dapat menghasilkan keluaran yang lebih baik dan lebih efisien.

Mutu produk komersial hortikultura terikat erat dengan teknik pengendalian OPT yang dipilih dan berdampak pada standar mutu produk yang dihasilkan seperti kandungan residu pestisida kimia yang terkandung pada produk. Pemerintah perlu melakukan pembinaan dan pengawasan pengendalian OPT produk ekspor kepada petani mengingat residu pestisida merupakan isu sensitif di dalam perdagangan internasional. Pengembangan *Area Wide Management* /AWM) dan *Area Low Pest Prevalence* /ALPP ditujukan untuk mengakselerasi penerapan pengendalian hama terpadu yang lebih luas oleh masyarakat. Pemerintah perlu mengembangkan katalog hama (*pest list catalogue*) yang sesuai dengan kebutuhan ekspor produk hortikultura nasional. Petugas pengamat hama perlu ditingkatkan kapasitasnya agar mampu memenuhi kebutuhan petani.

Pengembangan kelembagaan pengendali OPT hortikultura perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Lembaga ini menjadi benteng pertama dalam pencegahan dan pengendalian serangan OPT hortikultura. Lembaga ini dapat bersinergi dengan Kostratani Kementerian Pertanian untuk memperkuat pengendalian OPT ramah lingkungan sekaligus untuk mengedukasi petani dalam pengendalian OPT secara terpadu.

7. Penguatan Hilirisasi Produk

Konsep pada hilirisasi pada hortikultura adalah guna meningkatkan nilai tambah hortikultura, misalnya pada bawang merah dapat di ubah menjadi olahan bawang goreng atau kerupuk bawang. Dengan adanya perubahan bentuk tersebut , tingkat harga akan menjadi lebih tinggi dan dapat juga di nikmati oleh petani. Pada proses

hilirisasi produk juga membutuhkan beberapa sarana, seperti gudang penyimpanan produk, alat pengeringan dan yang lainnya. Pada hilirisasi juga dapat di artikan sebagai agroindustri.

Hilirisasi produk juga tidak hanya mengubah produk akan tetapi yang perlu di perhatikan adalah akses pasar. Hortikultura sudah menebuh akses pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya akses ini lah produk hortikultura dapat menebuh pasar ekspor

8. Pengembangan Kemitraan Strategis dan Korporasi

Pembangunan sub sektor hortikultura memerlukan sinergitas dengan pihak terkait lainnya. Hal ini untuk mendukung pengelolaan hulu hingga hilir secara terpadu oleh lembaga petani. Penguatan kelembagaan petani juga perlu ditingkatkan menjadi kelembagaan yang kuat dan mandiri sehingga berdampak terhadap akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur dan pasar serta adopsi inovasi pertanian. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan dan pelatihan.

Direktorat Jenderal Hortikultura akan memfasilitasi kemitraan antara kelembagaan petani hortikultura dengan perusahaan-perusahaan mitra strategis sebagai *off-taker* yang akan membantu menyelesaikan keterbatasan akses permodalan, pemasaran serta informasi praktik budidaya.

Kemitraan strategis diharapkan dapat membawa pembaharuan dalam budaya agribisnis oleh petani hortikultura. Mitra strategis juga diharapkan dapat mentransfer wawasan dan keahlian manajerial agribisnis kepada petani hortikultura.

Pengelolaan agribisnis yang mengorganisir beberapa petani hortikultura ke dalam suatu korporasi usaha tani akan memperbaiki keterbatasan yang dimiliki oleh petani kecil dan menghasilkan modifikasi model bisnis yang mengarah pada perbaikan pengelolaan agribisnis. Korporasi usaha tani juga merupakan tindak lanjut arahan Presiden Republik Indonesia agar petani dapat meningkatkan keahliannya dari kegiatan *on-farm* menuju *off-farm* dalam satu korporasi.

Direktorat Jenderal Hortikultura menargetkan pembentukan 69 lembaga korporasi yang dipilih berdasarkan kondisi kelembagaan ekonomi petani serta komitmen

untuk meningkatkan usahanya. Hal ini sejalan dengan target strategis nasional yaitu 350 korporasi petani *major project* RPJMN 2020 sampai 2024.

Pengembangan korporasi akan melibatkan banyak pihak seperti Badan Usaha Milik Nasional (BUMN) dan Pemda serta K/L lainnya. Perubahan paradigma pembangunan pertanian dari ketergantungan terhadap dukungan peran pemerintah dalam membagikan bantuan sarana produksi melalui APBN akan dialihkan ke sumber pembiayaan formal, sebagai contoh pemanfaatan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR), akan memperbaiki mental dan semangat untuk mengelola agribisnis petani dengan sungguh-sungguh dan menjadi lebih baik.

Kemitraan dengan BUMN yang memiliki kemampuan dalam mengelola suatu unit bisnis akan membiasakan pola pikir dan mental petani hortikultura menjadi pengusaha petani. Pendampingan oleh BUMN dalam korporasi akan dilaksanakan dengan sifat sementara hingga bisa dijalankan secara mandiri oleh petani secara bersama sama dalam satu lembaga korporasi usaha tani. Keberhasilan pembentukan korporasi petani ini akan menjadi rujukan replikasi perbaikan pembangunan sub sektor hortikultura di masa depan.

9. Pengembangan sistem jaminan mutu

Pandemi virus corona (Covid-19) menjadi momentum membangkitkan sektor komoditas hortikultura. Sebab, tingkat konsumsi buah-buahan dan sayuran saat terjadinya virus ini menjadi kebutuhan prioritas. Masyarakat semakin sadar akan manfaat buah dan sayur yang banyak mengandung vitamin, untuk meningkatkan daya imun tubuh. Selanjutnya pada era new normal, pasca Covid-19, produk hortikultura harus mampu menjaga eksistensinya sebagai produk yang dapat memenuhi permintaan konsumen baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Pasar domestik tetap harus dipacu meski terjadi perubahan ekonomi global. Tuntutan mutu produk hortikultura tetap harus mampu menjawab beragamnya permintaan konsumen. Diversifikasi produk hortikultura selain untuk konsumsi segar juga harus dapat menjawab kebutuhan alternatif bahan pangan untuk konsumsi.

Sesuai dengan amanat UU No 18 tahun 2012 tentang pangan, pemerintah berkewajiban untuk menjamin keamanan pangan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah diamanatkan untuk menetapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria Keamanan Pangan serta diwajibkan untuk melakukan pembinaan dan pengawasannya. Pengembangan sistem jaminan mutu merupakan salah satu bentuk jaminan keamanan pangan masyarakat.

Pengembangan sistem jaminan mutu produk hortikultura diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan aman konsumsi dan daya saing produk.

Berdasarkan Permentan Nomor 20 Tahun 2010 tentang Sistem Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian, Sistem Jaminan Mutu adalah tatanan dan upaya untuk menghasilkan produk yang aman dan bermutu sesuai standar dan persyaratan teknis minimal. Sistem jaminan mutu dan keamanan pangan mencakup kegiatan budidaya, pascapanen, dan pengolahan pangan hasil pertanian dilakukan dengan penerapan manajemen mutu dan keamanan pangan.

Penerapan sistem jaminan mutu diperlukan sebagai upaya penjaminan mutu dengan memperhatikan standar dan perubahan lingkungan strategis melalui uji mutu, sertifikasi dan/atau registrasi. Penerapan mutu dan keamanan pangan hasil pertanian mengacu standar mutu pangan hasil pertanian. Standar mutu tersebut menggunakan Standar Nasional Indonesia (SNI) atau Persyaratan Teknis Minimal (PTM) jika belum ada. Program jaminan mutu dan keamanan pangan hortikultura mencakup persyaratan dasar seperti penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*), GHP (*Good Handling Practices*) dan GMP (*Good Manufacturing Practices*), sebagai mana dapat dilihat pada Gambar 5 .



Gambar 5. Sistem Mutu dan Keamanan Pangan Hasil Pertanian

Langkah-langkah pengembangan Sistem Jaminan Mutu Produk Hortikultura memerlukan sinergi seluruh stakeholder pada sistem hortikultura. Beberapa langkah operasional tersebut antara lain sebagai berikut;

1. Penyusunan Standar Nasional Produk Hortikultura
2. Penyelarasan persyaratan dasar Indonesia (IndoGAP) dengan Standar Internasional untuk mendorong daya saing dan nilai tambah produk
3. Pendampingan dan bimbingan teknis untuk mendorong penerapan oleh petani dan atau pelaku usaha

4. Fasilitasi sertifikasi dan standarisasi hasil hortikultura
5. Membangun sistem telusur balik (*traceability*) produk hortikultura

Perdagangan global (*international trade*) membuka peluang bagi pihak manapun yang mampu menyediakan produk yang diinginkan pasar dengan standar mutu yang ditetapkan. Potensi Indonesia untuk menjadi “pemain” hortikultura yang diperhitungkan di tingkat internasional terbuka luas ditopang oleh potensi berbagai potensi yang dimiliki dan masih rendahnya proporsi ekspor Indonesia terhadap produksi yang dicapai. Dalam kurun waktu 2014-2018, porsi ekspor buah Indonesia rata-rata hanya 1,32% per tahun dari produksi yang dihasilkan. Sementara itu, ekspor sayuran dalam periode yang sama hanya sebesar 1,03% per tahun. Masih rendahnya proporsi ekspor terhadap produksi diantaranya disebabkan oleh mutu produk dan jumlah serta kontinuitas pasokannya.

Pasar ekspor menjadi jembatan peningkatan pendapatan petani hortikultura dan produksi produk yang diinginkan pasar ekspor perlu ditingkatkan. Pola produksi konvensional perlu ditata ulang dengan mengembangkan kawasan produk ekspor yang sejak awal diarahkan secara khusus untuk menghasilkan produk ekspor dan dikembangkan dalam skala ekonomi yang memadai pada suatu wilayah (*One Region One Variety - OROV*). Penyediaan benih varietas unggul untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kawasan dilaksanakan oleh balai benih untuk menjamin kesesuaian varietas dan jumlah yang dibutuhkan.

Direktorat Jenderal Hortikultura mengembangkan kawasan OROV di berbagai wilayah sesuai potensi komoditas dan potensi pasar. Pengembangan dilakukan secara terintegrasi dengan pengendalian OPT ramah lingkungan, penerapan dan sertifikasi GAP, GHP hingga akses pasar. Kawasan OROV menjadi wadah bagi instansi lain di internal maupun eksternal Kementerian Pertanian yang berpartisipasi dalam meningkatkan daya saing hortikultura nasional. Peran Pemerintah Daerah sangat penting untuk keberlanjutan kawasan ini. Pemerintah Daerah berperan dalam memperkuat kelembagaan usaha tani dan fasilitasi sarana prasarana kebun dan jalan akses untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan. Pihak avalis/investor dari BUMN maupun swasta dapat bersinergi dalam kawasan OROV untuk mengakselerasi pengembangan perekonomian wilayah kawasan.

10. Penataan rantai pasok, perluasan akses pasar/*market intelligence* dan promosi

Pengembangan rantai pasok dari kebun ke pasar perlu dibangun untuk mengefisienkan margin harga produk dan memberi pendapatan yang lebih baik bagi petani. Terobosan pengembangan pasar melalui swakelola petani maupun dengan fasilitasi pemerintah maupun pelaku usaha besar perlu dilakukan untuk

menekan inefisiensi proses distribusi yang selama ini masih membebani harga produk yang dibayarkan konsumen.

Penyediaan data *real time* terkait produksi, perkiraan produksi dan perkiraan panen menjadi bahan pemetaan pasokan produk hortikultura, sehingga pengaturan distribusi pasokan dapat dirancang sejak awal. Mekanisme distribusi pasokan melibatkan kelembagaan petani sebagai pelaku utama yang mengatur rantai pasok. Penyediaan data secara tabular dan spasial mampu menyampaikan informasi akurat yang menggambarkan tidak saja kondisi sentra produksi, namun juga potensi lahan/kebun hortikultura dan kemampuan produksinya secara informative dalam bentuk *platform* teknologi informasi.

Petani perlu ditingkatkan pengelolaan produknya dengan bersinergi bermitra dengan pelaku usaha di pasar untuk membangun jaringan pemasaran yang utuh dan saling menguntungkan. Pengembangan pasar dalam jaringan (*daring*)/online perlu dibarengi dengan penataan manajemen produksi di dalam kelompok petani.

Petani perlu membentuk unit usaha layanan pemasaran untuk dapat beradaptasi dengan perubahan pola distribusi produk. Unit usaha petani dapat didampingi/dibina/dibantu oleh pemerintah maupun pelaku usaha besar untuk membangun kemandirian yang terintegrasi dalam menjalankan usaha hortikultura. Pemerintah dan pelaku usaha dapat berperan sebagai market intelligence yang mengarahkan pengembangan produk yang diinginkan pasar dan menjadi penjamin bagi petani dalam mengakses sumber pembiayaan di luar fasilitas APBN.

11. Penguataan sistem data dan teknologi informasi hortikultura

Data dan informasi hortikultura berkembang sangat pesat di era digital dan era transparansi informasi. Hortikultura perlu berkembang ke arah daya saing yang mengoptimalkan fungsi dan peran teknologi informasi pada utilisasi di lapang, bangsal pascapanen/*packing house*, distribusi hingga pada proses pengambilan kebijakan. Teknologi informasi perlu dikembangkan untuk menjembatani kebutuhan meningkatkan daya saing proses dan produk yang melibatkan banyak *stakeholder* terutama petani yang berada di kawasan produksi utama, andalan dan pengembangan. Indonesia perlu mengoptimalkan teknologi di bidang hortikultura untuk menekan biaya produksi, meningkatkan produksi dan mutu produk, menjaga kesehatan pelaku usaha hortikultura di lapang, meningkatkan stabilitas pasokan, meningkatkan partisipasi generasi muda petani hortikultura dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh petani.

Peningkatan produksi dan produktivitas menjadi tugas pemerintah bersama dengan *stakeholder* terkait sehingga memberi keyakinan akan jaminan pasokan dalam negeri dan untuk memberi memberikan nilai tambah produk serta ekspor.

Teknologi informasi menjadi salah satu kunci dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas untuk komoditas komersial yang memiliki pasar cukup baik.

Pemanfaatan teknologi informasi perlu digalakkan untuk mensejajarkan hortikultura Indonesia dengan hortikultura dunia yang telah lebih dulu membangun daya saingnya. Potensi penerapan *smart farming* di hortikultura Indonesia sangat terbuka dan perlu dikembangkan secara masif untuk meningkat.

12. Harmonisasi dan Sinergi Kebijakan

Keberhasilan pembangunan pertanian, khususnya subsector hortikultura tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan oleh pemerintah pusat. Dukungan dan kerja sama pemerintah daerah sangat mengambil peran dalam keberhasilan tersebut, dimana secara umum subjek dan objek pertanian hortikultura berada pada ranah kewenangan pemerintah daerah. Penyamaan visi misi serta persepsi pembangunan hortikultura harus sejalan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Fasilitasi APBN untuk petani hortikultura sangat terbatas, terutama pada tahun 2020 dan 2021 dimana kondisi new normal pasca dampak covid-19 mengharuskan pengalokasian anggaran masih fokus pada kegiatan-kegiatan penanganan dampak tersebut dan belum optimal untuk mengakselerasi program pertanian secara keseluruhan. Namun pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat harus tetap berjalan secara optimal dengan penganggaran yang terbatas. Untuk itu, perlu harmonisasi dan sinergitas kebijakan antar Kementerian/ Lembaga, Instansi pendukung permodalan, BUMN, dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian ataupun industri pengolahan produk-produk hortikultura khususnya. Selain itu, diperlukan kegiatan yang fokus pada pengembangan kawasan yang terintegrasi seperti konsep smart farming hortikultura.

Pengembangan oleh APBN juga perlu di dukung oleh pembiayaan dari sumber lain seperti investasi, CSR maupun pembiayaan berbunga rendah seperti skim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan model pembiayaan lainnya. Sektor perbankan maupun korporasi yang tertarik untuk mengembangkan hortikultura perlu disertakan dalam pengembangan hortikultura di setiap aspek yang dipandang komersial bagi petani dan memiliki potensi keberlanjutan yang sangat besar.

Optimasi pembiayaan dari non-reguler didukung oleh pendampingan kepada petani agar petani dapat meningkatkan skala usaha dan perekonomian wilayah mendapat manfaat positif dari pengembangan hortikultura. Petani hortikultura perlu mendapat bimbingan dalam mengakses berbagai skema ini dan perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya untuk dapat memenuhi standar mitra usaha pendanaan. Penguatan institusi petani dilakukan secara berjenjang menurut kondisi dan kapasitas institusi petani sehingga membentuk institusi usaha yang tangguh dan berkesinambungan.

Selain itu, kerjasama dan sinergitas kebijakan dengan berbagai instansi/ sektor BUMN serta swasta sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan produksi dan daya saing produk hortikultura, misalnya dalam pengembangan tanaman hias, kebun buah manggis, durian di daerah Perhutani atau pengembangan cluster kawasan hortikultura dengan beberapa perusahaan swasta yang bergerak dibidang perbenihan ataupun pengolahan hasil hortikultura.

3.3 Kerangka Regulasi

Pembangunan hortikultura merupakan penjabaran dari Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan dan Undang-undang No. 13 tahun 2010 tentang Hortikultura yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembangunan hortikultura secara utuh. Kedua regulasi tersebut mengamanatkan peningkatan daya saing komoditas sebagai upaya yang perlu diperhatikan agar dapat bersaing di dalam pasar global. UU No 18/2012 secara eksplisit menyebutkan pembangunan pertanian secara umum disinergikan dengan pembangunan pertanian di daerah yang memperhatikan sumber daya, kelembagaan, budaya lokal untuk menyediakan pangan bagi masyarakat. Pembangunan hortikultura berbasis korporasi sejalan dengan regulasi ini dimana pelaksanaannya dengan mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan sarana prasarana dan teknologi produksi, penanganan pascapanen, pengolahan dan penyimpanan.

Pembangunan hortikultura berlandaskan pada UU. No. 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura yang berasas pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatn, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, keberlanjutan, efisiensi berkeadilan, kelestarian fungsi lingkungan dan kearifan lokal. Pembangunan hortikultura memiliki tujuan mengembangkan sumber daya secara optimal, bertanggung jawab dan lestari, memenuhi kebutuhan, keinginan, selera, estetika dan budaya masyarakat terhadap produk dan jasa hortikultura, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing dan pangsa pasar, meningkatkan konsumsi produk, pemanfaatan jasa hortikultura, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, memberikan perlindungan kepada petani, pelaku usaha dan konsumen hortikultura nasional, meningkatkan sumber devisa negara dan, meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Pengembangan kawasan hortikultura berupaya untuk menjalankan amanat kedua Undang-undang tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap komoditas hortikultura dan mewujudkan kemakmuran petani dengan mendorong peran petani yang lebih besar dalam produksi hingga hilirisasi produk.

Upaya meningkatkan daya saing produk hortikultura dituangkan dalam Permentan 48/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik (*Good Agriculture*

Practices for Fruit and Vegetables) yang menjadi acuan bagi seluruh stakeholder hortikultura di seluruh wilayah terutama pada produk-produk yang akan dipasarkan ke pasar khusus seperti ekspor. Diharapkan, GAP akan diterapkan pada komoditas di seluruh wilayah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui efisiensi biaya produksi dan peningkatan pendapatan petani. Pemerintah akan menjadikan GAP sebagai tren budidaya yang terus dikembangkan mengikuti tuntutan pasar agar produk yang dihasilkan petani sejajar dengan produk negara lain.

Pengendalian impor dan akselerasi ekspor juga dilakukan di bidang perbenihan. Upaya mendorong ekspor dan mengendalikan impor benih ditopang oleh Permentan Nomor 15 Tahun 2017 juncto Nomor 17 Tahun 2018 juncto Nomor 26 Tahun 2019 tentang Pemasukan dan Pengeluaran Benih Hortikultura beserta perubahannya yang mencakup semua jenis tanaman hortikultura. Permentan ini optimal mendukung percepatan ekspor dan menekan impor benih tanaman yang dapat dihasilkan oleh pelaku usaha di dalam negeri sehingga industri benih hortikultura dapat berkembang dengan baik menunjang pertumbuhan produksi produk hortikultura nasional.

Benih hortikultura yang masuk ke wilayah Indonesia dalam rangka pengadaan benih bermutu untuk kepentingan komersial harus sudah dilepas/didaftar sesuai ketentuan dalam Permentan No. 38 Tahun 2011 tentang Pendaftaran Varietas Hortikultura. Varietas yang sudah dilepas/didaftar dilegalisasi dengan Surat Keputusan Tanda Daftar Varietas oleh Menteri Pertanian.

Untuk dapat diedarkan benih diproduksi melalui proses sertifikasi seperti yang diatur dalam Permentan 48/ Permentan/ SR.120/8/2012 juncto Permentan No.34 /Permentan/ HR.060/ 9/2017 Tentang Produksi, Sertifikasi dan Pengawasan Peredaran Benih Hortikultura. Sertifikasi benih dilaksanakan oleh perorangan dan badan hukum, maka produsen tersebut telah memperoleh sertifikat sistem mutu dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSM-BTPH).

3.4 Kerangka Kelembagaan

Kelembagaan Direktorat Jenderal Hortikultura merupakan bagian dari kelembagaan Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Hortikultura dipimpin oleh seorang Direktur Jenderal sebagai penanggung jawab program dan terdiri dari 6 (enam) unit kerja Eselon II yang masing-masing dipimpin oleh seorang Direktur dan seorang Sekretaris Direktorat Jenderal.

1. Sekretariat Direktorat Jenderal;

Sekretariat Direktorat Jenderal mempunyai tugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Direktorat Jenderal Hortikultura.

Sekretariat Direktorat Jenderal terdiri atas:

- a. Bagian Perencanaan. Bagian Perencanaan terdiri atas Subbagian Program, Subbagian Anggaran dan Subbagian Kerja Sama.
- b. Bagian Keuangan dan Perlengkapan. Bagian Keuangan dan Perlengkapan terdiri atas Subbagian Perbendaharaan, Subbagian Akuntansi, Verifikasi, dan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan dan Subbagian Perlengkapan.
- c. Bagian Umum. Bagian Umum terdiri atas Subbagian Organisasi dan Kepegawaian, Subbagian Hukum dan Hubungan Masyarakat, dan Subbagian Tata Usaha dan Rumah Tangga.
- d. Bagian Evaluasi dan Layanan Rekomendasi. Bagian Evaluasi dan Layanan Rekomendasi terdiri atas Subbagian Data dan Informasi, Subbagian Evaluasi dan Pelaporan dan Subbagian Layanan Rekomendasi.
- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

2. Direktorat Perbenihan Hortikultura

Direktorat Perbenihan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan penyediaan benih aneka cabai, bawang merah, aneka jeruk, dan tanaman hortikultura lain.

Direktorat Perbenihan Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Pengembangan Varietas. Subdirektorat Pengembangan Varietas terdiri atas Seksi Penilaian dan Pelepasan Varietas dan Seksi Penyebaran Varietas.
- b. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih. Subdirektorat Pengawasan Mutu Benih terdiri atas Seksi Sertifikasi Benih dan Seksi Pengawasan Peredaran Benih.
- c. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih. Subdirektorat Produksi dan Kelembagaan Benih terdiri atas Seksi Produksi Benih; dan Seksi Kelembagaan Benih.
- d. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perbenihan Hortikultura.
- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

3. Direktorat Buah dan Florikultura

Direktorat Buah dan Florikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka jeruk, tanaman buah lain, serta florikultura.

Direktorat Buah dan Florikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon. Subdirektorat Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Jeruk, Perdu dan Pohon.
- b. Subdirektorat Tanaman Terna dan Tanaman Merambat. Subdirektorat Tanaman Terna dan Tanaman Merambat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Terna dan Tanaman Merambat dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Terna dan Tanaman Merambat.
- c. Subdirektorat Florikultura. Subdirektorat Florikultura terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Florikultura dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Florikultura.
- d. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Buah dan Florikultura.
- e. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

4. Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan produksi aneka cabai, bawang merah, sayuran lain dan tanaman obat.

Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas:

- a. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah. Subdirektorat Aneka Cabai dan Sayuran Buah terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Aneka Cabai dan Sayuran Buah dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Aneka Cabai dan Sayuran Buah.
- b. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi. Subdirektorat Bawang Merah dan Sayuran Umbi terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Bawang Merah dan Sayuran Umbi dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Bawang Merah dan Sayuran Umbi.
- c. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur. Subdirektorat Sayuran Daun dan Jamur terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Sayuran Daun dan Jamur, dan Pemberdayaan, dan Seksi Pengembangan Kawasan Sayuran Daun dan Jamur.
- d. Subdirektorat Tanaman Obat. Subdirektorat Tanaman Obat terdiri atas Seksi Penerapan Teknologi Tanaman Obat dan Pemberdayaa, dan Seksi Pengembangan Kawasan Tanaman Obat.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat.

f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

5. Direktorat Perlindungan Hortikultura

Direktorat Perlindungan Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengendalian hama penyakit dan perlindungan hortikultura.

Direktorat Perlindungan Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Data dan Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan. Subdirektorat Data dan Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan terdiri atas Seksi Data dan Informasi Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Seksi Kelembagaan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan.
- b. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura terdiri atas Seksi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Buah dan Florikultura dan Seksi Sarana Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Buah dan Florikultura.
- c. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat. Subdirektorat Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat terdiri atas Seksi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Sarana Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan Sayuran dan Tanaman Obat.
- d. Subdirektorat Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam. Subdirektorat Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam terdiri atas Seksi Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim dan Seksi Penanggulangan Bencana Alam.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Perlindungan Hortikultura
- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

6. Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura mempunyai tugas melaksanakan penyiapan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan pascapanen, pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura.

Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura terdiri atas:

- a. Subdirektorat Pascapanen. Subdirektorat Pascapanen terdiri atas Seksi Pascapanen Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Pascapanen Buah dan Florikultura.
- b. Subdirektorat Pengolahan Hasil. Subdirektorat Pengolahan Hasil terdiri atas Seksi Pengolahan Hasil Sayuran dan Tanaman Obat dan Seksi Pengolahan Hasil Buah dan Florikultura.
- c. Subdirektorat Standardisasi dan Mutu. Subdirektorat Standardisasi dan Mutu terdiri atas Seksi Standardisasi dan Seksi Mutu.
- d. Subdirektorat Pemasaran dan Investasi. Subdirektorat Pemasaran dan Investasi terdiri atas Seksi Pemasaran dan Promosi dan Seksi Investasi.
- e. Subbagian Tata Usaha. Subbagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan surat menyurat, serta kearsipan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura.
- f. Kelompok Jabatan Fungsional. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

BAB IV

TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN

4.1. Target Kinerja Hortikultura

Target Kinerja Hortikultura tahun 2020 – 2024 merupakan tingkat sasaran kinerja spesifik yang akan dicapai Direktorat Jenderal Hortikultura dalam periode 2020-2024. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kinerja tersebut maka setiap sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura memiliki indikator kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura. Indikator kinerja sasaran program merupakan capaian *outcome* dari Program Direktorat Jenderal Hortikultura. Indikator kinerja tersebut kemudian diturunkan (*cascading*) ke dalam masing-masing kegiatan dan sasaran kegiatan. Sasaran program dan indikator kinerja sasaran program Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 secara rinci disajikan dalam matrik target kinerja pada lampiran 1.

Target kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura sebagian besar tergambar pada tercapainya sasaran produksi komoditas hortikultura selama 5 tahun ke depan.

Tabel 18. Sasaran Produksi Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Hortikultura (Sayuran, Tanaman Obat & Buah-buahan)	36.672.885	38.024.753	39.548.741	41.270.877	43.213.024
1	Sayuran	13.767.303	14.139.020	14.549.051	14.985.523	15.450.074
-	Cabai Besar	1.232.634	1.251.124	1.276.146	1.304.221	1.334.219
-	Cabai Rawit	1.394.828	1.415.751	1.444.066	1.475.835	1.509.779
-	Bawang Merah	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331
-	Bawang Putih	93.258	98.387	104.487	111.383	119.180
-	Kentang	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209
-	Sayuran lainnya :	8.117.996	8.407.628	8.716.002	9.036.516	9.376.356
-	Bawang Daun	611.064	632.865	656.077	680.203	705.784
-	Kol/Kubis	1.462.031	1.514.193	1.569.730	1.627.454	1.688.658
-	Kembang Kol	190.186	196.971	204.195	211.704	219.666
-	Petsai/Sawi	675.344	699.439	725.093	751.757	780.028
-	Wortel	698.013	722.917	749.432	776.990	806.211
-	Lobak	25.087	25.982	26.935	27.926	28.976
-	Kacang Merah	63.649	65.919	68.337	70.850	73.515
-	Kacang Panjang	364.918	377.937	391.799	406.207	421.483
-	Paprika	20.028	20.742	21.503	22.294	23.132
-	Jamur	34.313	35.537	36.840	38.195	39.631
-	Tomat	1.055.692	1.093.357	1.133.459	1.175.139	1.219.333
-	Terung	595.333	616.573	639.188	662.693	687.615

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
-	Buncis	309.683	320.732	332.496	344.723	357.687
-	Ketimun	451.082	467.176	484.311	502.120	521.004
-	Labu Siam	422.101	437.160	453.194	469.860	487.530
-	Kangkung	305.799	316.710	328.326	340.399	353.201
-	Bayam	165.862	171.779	178.080	184.628	191.572
-	Melinjo	246.682	255.483	264.854	274.593	284.920
-	Petai	320.847	332.294	344.481	357.149	370.581
-	Jengkol	100.285	103.863	107.672	111.632	115.830
2	Tanaman Obat	659.646	683.129	706.629	730.089	753.598
-	Jahe	179.646	186.042	192.442	198.831	205.233
-	Kunyit	196.675	203.676	210.683	217.677	224.687
-	Tanaman Obat lainnya	283.325	293.411	303.504	313.581	323.678
-	Lengkuas	77.662	80.426	83.193	85.955	88.723
-	Kencur	36.362	37.657	38.952	40.245	41.541
-	Lempuyang	6.809	7.051	7.294	7.536	7.778
-	Temulawak	30.532	31.619	32.707	33.793	34.881
-	Temuireng	7.180	7.436	7.691	7.947	8.203
-	Temukunci	5.013	5.192	5.370	5.549	5.727
-	Dringo	344	356	368	380	392
-	Kapulaga	74.720	77.380	80.042	82.699	85.362
-	Mengkudu/Pace	8.364	8.662	8.960	9.258	9.556
-	Mahkota Dewa	13.053	13.518	13.983	14.447	14.912
-	Sambiloto	1.912	1.981	2.049	2.117	2.185
-	Lidah Buaya	21.373	22.134	22.896	23.656	24.417
3	Buah-Buahan	22.169.015	23.122.955	24.210.700	25.470.152	26.921.536
-	Pisang	7.425.067	7.484.467	7.559.312	7.650.024	7.718.874
-	Jeruk	2.611.841	2.664.077	2.717.359	2.771.706	2.827.140
-	Mangga	2.730.824	2.785.441	2.841.150	2.897.973	2.955.932
-	Manggis	239.692	246.883	254.289	261.918	269.776
-	Salak	928.150	942.073	956.204	970.547	985.105
-	Durian	1.188.235	1.212.000	1.236.240	1.260.965	1.286.184
-	Buah-buahan lainnya	7.045.206	7.788.014	8.646.146	9.657.019	10.878.525
-	Alpukat	434.054	479.818	532.687	594.967	670.224
-	Belimbing	99.735	110.250	122.399	136.709	154.001
-	Duku	253.257	279.959	310.807	347.145	391.055
-	Jambu Biji	225.112	248.847	276.267	308.567	347.597
-	Jambu Air	115.603	127.792	141.873	158.460	178.504
-	Nangka/Cempedak	733.301	810.616	899.935	1.005.151	1.132.292
-	Nenas	2.065.325	2.283.082	2.534.646	2.830.987	3.189.075
-	Pepaya	928.067	1.025.917	1.138.959	1.272.122	1.433.031
-	Rambutan	718.936	794.737	882.306	985.462	1.110.112
-	Sawo	136.310	150.682	167.285	186.843	210.476

NO	KOMODITAS	Produksi				
		Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
-	Markisa	42.292	46.751	51.902	57.970	65.303
-	Sirsak	66.505	73.517	81.618	91.160	102.691
-	Sukun	115.169	127.312	141.340	157.865	177.833
-	Apel	452.634	500.357	555.490	620.435	698.914
-	Anggur	12.904	14.264	15.836	17.688	19.925
-	Melon	114.816	126.921	140.906	157.380	177.287
-	Semangka	492.091	543.975	603.913	674.520	759.840
-	Blewah	32.043	35.422	39.325	43.923	49.478
-	Stroberi	7.051	7.795	8.654	9.665	10.888
4	Florikultura Bunga Potong*	941.158.301	959.981.468	1.305.100.596	1.056.360.727	1.114.460.567
	<i>Produksi florikultura tangkai (mawar, dracaena, krisan, angrek)</i>	778.443.501	794.012.371	831.330.953	873.728.831	921.783.917
-	Krisan*	465.359.952	474.667.151	496.976.507	522.322.309	551.050.036
-	Angrek*	18.608.657	18.980.830	19.872.929	20.886.449	22.035.203
-	Florikultura lain :	294.474.892	300.364.390	314.481.516	330.520.074	348.698.678
-	Mawar*	214.141.065	218.423.886	228.689.809	240.352.989	253.572.404
-	Dracaena*	80.333.827	81.940.503	85.791.707	90.167.084	95.126.274
-	Bunga Potong lainnya*:	162.714.800	165.969.097	473.769.643	182.631.896	192.676.650
-	Anthurium Bunga*	4.467.935	4.557.294	4.771.487	5.014.833	5.290.649
-	Gerbera (Herbras)*	33.036.180	33.696.904	335.280.658	37.079.972	39.119.370
-	Heliconia*	1.566.302	1.597.628	1.672.716	1.758.025	1.854.716
-	Sedap Malam*	123.644.383	126.117.271	132.044.782	138.779.066	146.411.915
-	Melati (Kg)	25.898.755	26.416.730	27.658.316	29.068.890	30.667.679

Tabel 19. Sasaran Luas Panen Komoditas Hortikultura Tahun 2020 - 2024

NO	KOMODITAS	Luas Panen				
		(Ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Sayuran	1.199.207	1.216.561	1.236.719	1.258.566	1.282.259
-	Cabai Besar	136.052	132.957	130.485	128.368	126.346
	Cabai Rawit	153.955	150.452	147.655	145.259	142.972
-	Bawang Merah	159.124	159.214	159.193	159.116	159.092
-	Bawang Putih	12.287	12.283	12.278	12.280	12.287
-	Kentang	68.232	68.210	68.229	68.228	68.218
-	Sayuran lainnya :	669.557	693.445	718.879	745.314	773.344
-	Bawang Daun	62.481	64.710	67.084	69.550	72.166
-	Kol/Kubis	67.251	69.650	72.205	74.860	77.675
-	Kembang Kol	14.999	15.534	16.104	16.696	17.324
-	Petsai/Sawi	62.999	65.246	67.639	70.127	72.764

NO	KOMODITAS	Luas Panen				
		(Ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
-	Wortel	42.797	44.324	45.949	47.639	49.430
-	Lobak	1.595	1.652	1.712	1.775	1.842
-	Kacang Merah	12.812	13.269	13.755	14.261	14.798
-	Kacang Panjang	53.139	55.034	57.053	59.151	61.376
-	Paprika	679	703	729	756	784
-	Jamur	478	495	513	532	552
-	Tomat	56.678	58.700	60.853	63.091	65.464
-	Terung	45.477	47.099	48.827	50.622	52.526
-	Buncis	25.488	26.398	27.366	28.372	29.439
-	Ketimun	40.474	41.918	43.456	45.054	46.748
-	Labu Siam	8.723	9.034	9.365	9.710	10.075
-	Kangkung	50.833	52.647	54.578	56.585	58.713
-	Bayam	40.771	42.225	43.774	45.384	47.091
-	Melinjo	19.205	19.890	20.619	21.378	22.182
-	Petai	48.982	50.730	52.591	54.525	56.575
-	Jengkol	13.698	14.187	14.707	15.248	15.821
2	Tanaman Obat***	32.175	33.316	34.457	35.598	36.740
-	Jahe	11.672	12.041	12.409	12.778	13.146
-	Kunyit	7.130	7.420	7.709	7.998	8.288
-	Lengkuas	2.948	3.054	3.161	3.267	3.374
-	Kencur	2.799	2.900	3.001	3.102	3.203
-	Lempuyang	450	466	482	498	515
-	Temulawak	1.704	1.765	1.827	1.888	1.950
-	Temuireng	495	512	530	548	566
-	Temukunci	287	297	308	318	328
-	Dringo	22	23	23	24	25
-	Kapulaga	4.298	4.453	4.609	4.764	4.919
-	Mengkudu/Pace**	876.470	908.129	939.792	971.454	1.003.117
-	Mahkota Dewa**	367.203	380.467	393.732	406.997	420.262
-	Sambiloto	240	248	257	266	274
	Lidah Buaya	132	137	142	147	151
3	Buah-Buahan	997.621	1.049.221	1.107.538	1.174.623	1.253.085
-	Pisang	107.897	108.760	109.848	111.166	112.167
-	Jeruk	67.554	68.905	70.283	71.689	73.123
-	Mangga	276.388	281.915	287.554	293.305	299.171
-	Manggis	28.759	29.622	30.510	31.426	32.368
-	Salak	26.268	26.662	27.062	27.468	27.880
-	Durian	107.005	109.145	111.328	113.554	115.825
-	Buah-buahan lainnya	383.750	424.211	470.953	526.015	592.550
	Alpukat	34.641	38.293	42.513	47.483	53.489
	Belimbing	3.565	3.941	4.375	4.886	5.504
	Duku	30.896	34.153	37.916	42.349	47.706

NO	KOMODITAS	Luas Panen				
		(Ha)				
		2020	2021	2022	2023	2024
	Jambu Biji	12.525	13.846	15.371	17.169	19.340
	Jambu Air	17.561	19.413	21.552	24.071	27.116
	Nangka/Cempedak	64.904	71.747	79.653	88.966	100.219
	Nenas	26.093	28.844	32.023	35.767	40.291
	Pepaya	12.085	13.359	14.831	16.565	18.660
	Rambutan	104.650	115.683	128.430	143.446	161.590
	Sawo	13.612	15.047	16.706	18.659	21.019
	Markisa	611	675	749	837	943
	Sirsak	5.405	5.975	6.633	7.409	8.346
	Sukun	14.258	15.761	17.498	19.544	22.016
	Apel	3.602	3.981	4.420	4.937	5.561
	Anggur	222	246	273	305	344
	Melon	5.528	6.111	6.784	7.577	8.536
	Semangka	30.614	33.842	37.571	41.964	47.272
	Blewah	2.432	2.688	2.984	3.333	3.755
	Stroberi	547	605	672	750	845
4	Florikultura Bunga Potong*	3.399	3.589	3.793	4.011	4.246
-	Krisan*	1.081	1.089	1.100	1.112	1.123
-	Melati	1.240	1.305	1.374	1.448	1.528
-	Bunga Potong lainnya*:	1.077	1.195	1.319	1.451	1.595
-	Anggrek*	169	187	207	227	250
-	Anthurium Bunga*	25	28	31	34	38
-	Anyelir*	8	9	10	11	13
-	Gerbera (Herbras)*	83	92	101	111	123
-	Gladiol*	13	14	15	17	19
-	Heliconia*	19	21	24	26	28
-	Mawar*	418	464	512	564	620
-	Sedap Malam*	341	378	418	459	505

Ket : *) Satuan produksi dalam tangkai

**) Satuan luas panen dalam pohon

***) Total luas panen tanaman obat selain mengkudu/pace dan mahkota dewa karena satuannya berbeda

****) Total produksi hortikultura tidak termasuk produksi tanaman florikultura karena satuannya berbeda

4.2 Kerangka Pendanaan

Alokasi pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2015 - 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 20. Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2015-2019

No	Program	Kegiatan	Anggaran (Milyar Rp)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura	1 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Buah Ramah Lingkungan	115,69	-	-	-	-
		2 Peningkatan Produksi dan Produktivitas Florikultura Ramah Lingkungan	48,96	-	-	-	-
		3 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	634,39	632,97	935,99	877,12	577,69
		4 Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura	88,71	66,69	231,89	106,19	71,79
		5 Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura	95,881	19,88	42,51	49,24	46,41
		6 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura	161,79	156,75	133,59	126,58	148,80
		7 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura	-	125,51	77,21	59,79	115,39
		8 Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	-	48,50	22,00	23,70	79,99
Total (Milyar Rp)			1.145,43	1.050,30	1.443,19	1.242,63	1.040,06

Rancangan pendanaan pelaksanaan Program dan Kegiatan Direktorat Jenderal Hortikultura periode tahun 2020-2024 sebagai berikut :

Tabel 21. Rancangan Alokasi Pendanaan Program, Kegiatan, dan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura Periode Tahun 2020 - 2024*

No	Program	Kegiatan	Anggaran (Rp. Juta)				
			2020	2021	2022	2023	2024
1	Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Hortikultura	1 Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura	33.540	81.709	85.794	90.084	94.588
		2 Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat	233.099	261.914	275.010	288.760	303.198
		3 Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura	92.592	386.547	405.874	426.168	447.476
		4 Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura	33.593	121.800	127.890	134.285	140.999
		5 Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	97.800	160.120	168.126	176.532	185.359
		6 Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura	129.857	130.116	136.622	143.453	150.626
Total (Rp. Juta)			620.481	1.142.206	1.199.316	1.259.282	1.322.246

Keterangan :* Renstra Kementerian Pertanian Revisi Tahun 2020-2024

BAB V PENUTUP

Strategi pengembangan hortikultura dalam meningkatkan daya saing merupakan langkah bersama dan terintegrasi serta berkelanjutan. Hortikultura sebagai salah satu penyangga perekonomian nasional dengan potensi finansial yang sangat besar seyogyanya didukung oleh berbagai pihak dalam pembangunan sistem perbenihan, produksi hingga pada logistik secara komprehensif. Hortikultura menjadi pilar penting menjaga usaha pertanian tetap menjadi tumpuan bagi banyak petani dan stakeholder terkait. Tantangan di masa yang akan datang perlu dihadapi dengan konsolidasi mulai dari Pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha hingga kelompok tani yang tidak terpisahkan dari sistem pembangunan nasional.

Potensi hortikultura seyogyanya dioptimal bersama untuk kemajuan dan kemandirian agribisnis hortikultura itu sendiri dan menggapai kejayaan hortikultura nasional. Potensi hortikultura saat ini belum sepenuhnya dioptimasi sehubungan banyaknya keterbatasan yang dihadapi. Peran serta dunia usaha baik melalui pembiayaan, investasi, bantuan sosial untuk pengembangan hortikultura merupakan insentif bagi petani dan dunia hortikultura nasional untuk dapat bersaing di pasar global dan dalam negeri. Peran dunia usaha dibutuhkan mengingat kapasitas dunia usaha dalam pengembangan dan penetrasi pasar sangat baik dan dapat membaca arah perkembangan tren kebutuhan masyarakat secara lebih baik.

Pemerintah mendukung dan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan daya saing melalui serangkaian kebijakan, regulasi dan fasilitasi yang bersifat inisiasi maupun insentif untuk mendorong terbentuknya sistem agribisnis hortikultura yang tangguh dan berkelanjutan. Direktorat Jenderal Hortikultura mendorong peran serta berbagai pihak untuk bersama-sama membangun hortikultura dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis dengan mengoptimalkan potensi-potensi sumber daya yang dimiliki. Hortikultura diyakini akan tumbuh dan berkembang dengan menjanjikan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Hortikultura dapat menjadi lapangan pekerjaan yang menjanjikan di masa yang akan datang bagi generasi muda sehingga pertanian dan hortikultura akan lebih maju, lebih mandiri dan lebih modern.

Revisi Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020 – 2024 ini telah diselaraskan dengan adanya perubahan kebijakan lingkup Kementerian Pertanian. Apabila dikemudian hari diperlukan adanya perubahan pada Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024, maka akan dilakukan penyempurnaan sebagaimana semestinya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. MATRIK KERANGKA KINERJA DAN PENDANAAN DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA TAHUN 2020 – 2024 (REVISI)

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Baseline	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024	
PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH HORTIKULTURA										620.481	1.142.206	1.199.316	1.259.282	1.322.246
	Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri													
	<i>Peningkatan Produksi hortikultura strategis</i>	%		1,50	1,53	1,86	2,05	2,13						
	Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional													
	<i>Pertumbuhan Nilai ekspor untuk produk hortikultura nasional</i>	%		6	6	6	6	6						
	<i>Peningkatan produksi hortikultura unggulan</i>	%		0,62	2,8	4,47	4,85	5,27						
	Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan													
	<i>Tingkat Kemanfaatan sarana hortikultura yang sesuai peruntukan</i>	%		85	85	85	85	85						
	<i>Tingkat Kemanfaatan Perbenihan Hortikultura</i>	%		85	87,5	90	92,5	95						
	Terkendalinya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura													
	<i>Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura</i>	%		95	95	95	95	95						
	<i>Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI</i>	%		50	50	50	50	50						
	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima													
	<i>Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	nilai		30,00	31,91	31,99	32,07	32,15						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Baseline	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024	
	Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas													
	<i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Nilai</i>	<i>80,27</i>	<i>80,50</i>	<i>81</i>	<i>81,5</i>	<i>82</i>	<i>83</i>						
	Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat									233.099	261.914	275.010	288.760	303.198
	Meningkatnya produksi komoditas strategis hortikultura													
	<i>Produksi cabai</i>	<i>Ton</i>		<i>2.627.462</i>	<i>2.666.875</i>	<i>2.720.212</i>	<i>2.780.056</i>	<i>2.843.998</i>						
	<i>Produksi Bawang Merah</i>	<i>Ton</i>		<i>1.600.785</i>	<i>1.622.396</i>	<i>1.644.460</i>	<i>1.669.127</i>	<i>1.694.331</i>						
	<i>Produksi Bawang Putih</i>	<i>Ton</i>		<i>93.258</i>	<i>98.387</i>	<i>104.487</i>	<i>111.383</i>	<i>119.180</i>						
	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan													
	<i>Peningkatan produksi sayuran</i>	<i>%</i>	<i>2,5</i>	<i>2,6</i>	<i>2,7</i>	<i>2,9</i>	<i>3</i>	<i>3,1</i>						
	<i>Peningkatan produksi tanaman obat</i>	<i>%</i>	<i>2,5</i>	<i>3,02</i>	<i>3,56</i>	<i>3,44</i>	<i>3,32</i>	<i>3,22</i>						
	<i>1. Produksi Kentang</i>	<i>Ton</i>		<i>1.327.801</i>	<i>1.343.734</i>	<i>1.363.890</i>	<i>1.388.440</i>	<i>1.416.209</i>						
	<i>2. Produksi sayuran lain</i>	<i>Ton</i>		<i>8.117.996</i>	<i>8.407.628</i>	<i>8.716.002</i>	<i>9.036.516</i>	<i>9.376.356</i>						
	<i>3. Produksi tanaman obat</i>	<i>Ton</i>	<i>(Jahe, Kunyit, dan Kapulaga)</i>	<i>451.041</i>	<i>467.098</i>	<i>483.166</i>	<i>499.207</i>	<i>515.282</i>						
	Pengembangan Sistem Perbenihan Hortikultura									92.592	386.547	405.874	426.168	447.476
	Tersedianya perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan													
	<i>Produksi benih umbi / rimpang</i>	<i>ton</i>		<i>14.191</i>	<i>14.516</i>	<i>14.887</i>	<i>15.260</i>	<i>15.723</i>						

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Baseline	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)				
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
	<i>Produksi benih batang</i>	<i>bata ng</i>		7.708.992	7.872.444	8.038.934	8.208.526	8.379.863					
	<i>Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura</i>	%		2	2	2	2	2					
	<i>Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura</i>	<i>Unit</i>		23	25	27	29	31					
Pengembangan Sistem Perlindungan Hortikultura									33.593	121.800	127.890	134.285	140.999
	Pengendalian serangan OPT terhadap luas tanam hortikultura												
	<i>Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura</i>	%		95	95	95	95	95					
	Penanganan area yang terkena DPI terhadap area yang terkena DPI												
	<i>Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI</i>	%		50	50	50	50	50					
Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura									129.857	130.116	136.622	143.453	150.626
	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif dan efisien												
	<i>Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	%		30,00	31,91	31,99	32,07	32,15					
	Pengelolaan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas												
	<i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Nilai</i>	80,27	80,5	81	81,5	82	83					
	Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura												
	<i>Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura</i>	<i>Skala Likert</i>		3,13	3,15	3,17	3,19	3,21					

Program/ Kegiatan	Sasaran Program (Outcome)/ Sasaran Kegiatan (Output)/ Indikator	Satuan	Baseline	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					
				2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024	
Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura										33.540	81.709	85.794	90.084	94.588
	Meningkatnya produksi hortikultura unggulan													
	<i>Peningkatan produksi buah-buahan</i>	%	3,5	0,38	3,75	4,61	5,1	5,7						
	<i>Peningkatan produksi florikultura</i>	%	5	0,06	2	4,7	5,1	5,5						
	<i>1. Produksi pisang</i>	Ton	7.280.659	7.425.067	7.736.920	8.100.555	8.521.784	9.007.526						
	<i>2. Produksi Mangga</i>	Ton	2.808.936	2.810.031	2.845.519	2.979.258	3.134.179	3.312.828						
	<i>3. Produksi Durian</i>	Ton	1.169.802	1.188.235	1.238.141	1.296.333	1.363.743	1.441.476						
	<i>4. Produksi Alpukat</i>	Ton	461.613	479.616	481.000	482.385	484.232	511.833						
	<i>5. Produksi Buah Lain</i>	Ton	10.717.575	10.619.828	11.065.861	11.585.956	12.188.426	12.883.166						
	<i>6. Produksi florikultura tangkai</i>	Tangkai	778.069.227	778.443.501	794.012.371	831.330.953	873.728.831	921.783.917						
Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura										97.800	160.120	168.126	176.532	185.359
	Meningkatnya prasarana dan sarana pascapanen dan pengolahan hortikultura sesuai peruntukan													
	<i>Rasio Ketersediaan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan Hortikultura yang sesuai peruntukan</i>	%		80	80	80	80	80						
	Meningkatnya nilai tambah dan akses pasar komoditas hortikultura													
	<i>Nilai ekspor untuk produk hortikultura</i>	US\$		325.114.100	343.516.785	361.919.470	380.322.155	398.724.840						
	<i>Peningkatan Fasilitas akses pasar hortikultura</i>	%		8	8	8	8	8						
	<i>Peningkatan Fasilitas nilai tambah produk hortikultura</i>	%		5	5	5	5	5						
	<i>Pertumbuhan Jaminan Mutu produk Hortikultura Nasional</i>	%		5	5	5	5	5						

Lampiran 2. Matriks Cascading Sasaran Strategis Kementerian Pertanian dengan Sasaran Program, Indikator Kinerja dan Target Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020- 2024

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
1	Meningkatnya Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri	Peningkatan Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri (%)	1.Meningkatnya Ketersediaan Hortikultura Strategis Dalam Negeri	1. Peningkatan Produksi Hortikultura Strategis (%)	Meningkatnya Produksi Komoditas Strategis Hortikultura	- <i>Produksi Cabai (Ton)</i>	2.627.462	2.666.875	2.720.212	2.780.056	2.843.998
						- <i>Produksi Bawang merah (Ton)</i>	1.600.785	1.622.396	1.644.460	1.669.127	1.694.331
						- <i>Produksi Bawang Putih (Ton)</i>	93.258	98.387	104.487	111.383	119.180
2	Meningkatnya Daya Saing Komoditas Pertanian Nasional	Pertumbuhan Nilai Ekspor untuk Produk Pertanian Nasional (%)	2.Meningkatnya Daya Saing Komoditas Hortikultura Nasional	1. Pertumbuhan Nilai ekspor untuk produk hortikultura nasional (%)	Meningkatnya nilai tambah dan akses pasar komoditas hortikultura	'- <i>Nilai ekspor untuk produk hortikultura (US\$)</i>	325.114.100	343.516.785	361.919.470	380.322.155	398.724.840
						'- <i>Peningkatan Fasilitas akses pasar hortikultura (%)</i>	8	8	8	8	8
						'- <i>Peningkatan Fasilitas nilai tambah produk hortikultura (%)</i>	5	5	5	5	5

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
						'-Pertumbuhan Jaminan Mutu produk Hortikultura Nasional (%)	5	5	5	5	5
				2. Peningkatan produksi hortikultura unggulan (%)	'- Meningkatnya produksi hortikultura unggulan	<i>Produksi Kentang (Ton)</i>	1.327.801	1.343.734	1.363.890	1.388.440	1.416.209
						<i>Produksi sayuran lain (Ton)</i>	8.117.996	8.407.628	8.716.002	9.036.516	9.376.356
						<i>Produksi tanaman obat (Ton)</i>	451.041	467.098	483.166	499.207	515.282
						<i>Produksi pisang (Ton)</i>	7.425.067	7.736.920	8.100.555	8.521.784	9.007.526
						<i>Produksi Mangga (Ton)</i>	2.810.031	2.845.519	2.979.258	3.134.179	3.312.828
						<i>Produksi Durian (Ton)</i>	1.188.235	1.238.141	1.296.333	1.363.743	1.441.476
						<i>Produksi Alpukat (Ton)</i>	479.616	481.000	482.385	484.232	511.833

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
						<i>Produksi Buah Lain (Ton)</i>	10.619.828	11.065.861	11.585.956	12.188.426	12.883.166
						<i>Produksi florikultura tangkai (tangkai)</i>	778.443.501	794.012.371	831.330.953	873.728.831	921.783.917
5	Tersedianya Prasarana dan Sarana Pertanian yang Sesuai Kebutuhan	Indeks Kemanfaatan Sarana Pertanian (indeks)	3.Tersedianya sarana hortikultura yang sesuai dengan kebutuhan	1. Tingkat Kemanfaatan Perbenihan Hortikultura	Tersedianya sarana perbenihan hortikultura bermutu terhadap kebutuhan	<i>Produksi benih umbi / rimpang (Ton)</i>	14.191	14.516	14.887	15.260	15.723
						<i>Produksi benih batang (Batang)</i>	7.708.992	7.872.444	8.038.934	8.208.526	8.379.863
						<i>Peningkatan Sertifikasi benih hortikultura (%)</i>	2	2	2	2	2
						<i>Prasarana dan Sarana perbenihan hortikultura (unit)</i>	23	25	27	29	31
				2. Tingkat Kemanfaatan sarana hortikultura	Meningkatnya prasarana dan sarana pascapanen dan pengolahan	<i>Rasio Ketersediaan sarana prasarana pascapanen dan pengolahan Hortikultura yang</i>	80	80	80	80	80

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
				yang sesuai peruntukan	hortikultura sesuai peruntukan	<i>sesuai peruntukan (%)</i>					
6	Terkendalnya Penyebaran OPT dan DPI pada Tanaman serta Penyakit pada Hewan	Persentase Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Dampak Perubahan Iklim yang Ditangani	4.Terkendalnya Serangan OPT dan penanganan DPI pada tanaman hortikultura	1. Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura	Pengendalian serangan OPT terhadap luas tanam hortikultura	<i>Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura (%)</i>	95	95	95	95	95
				2. Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI	Penanganan area yang terkena DPI terhadap area yang terkena DPI	<i>Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area yang terkena DPI (%)</i>	50	50	50	50	50
8	Terwujudnya Birokrasi Kementerian Pertanian yang Efektif, Efisien, dan Berorientasi pada Layanan Prima	Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian	5.Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif, efisien, dan berorientasi pada layanan prima	1. <i>Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura (nilai)</i>	Terwujudnya birokrasi Direktorat Jenderal Hortikultura yang efektif dan efisien	<i>- Nilai PMRB Direktorat Jenderal Hortikultura (nilai)</i>	30,00	31,91	31,99	32,07	32,15

No. SS	SASARAN STRATEGIS	INDIKATOR SASARAN STRATEGIS	SASARAN PROGRAM	INDIKATOR PROGRAM	SASARAN KEGIATAN	INDIKATOR KEGIATAN	2020	2021	2022	2023	2024
					Meningkatnya kualitas layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura	- <i>Tingkat kepuasan unit kerja eselon II terhadap layanan Sekretariat Direktorat Jenderal Hortikultura (Skala likert)</i>	3,13	3,15	3,17	3,19	3,21
9	Terkelolanya Anggaran Kementerian Pertanian yang Akuntabel dan Berkualitas	Nilai Kinerja Anggaran Kementerian Pertanian	6.Terkelolanya Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas	1. Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura	Pengelolaan Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura yang Akuntabel dan Berkualitas	- <i>Nilai Kinerja Anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura (nilai)</i>	80,5	81,0	81,5	82,0	83,0

